



**PROFIL BURUH PABRIK TEH “2 TANG” DI SLAWI  
KABUPATEN TEGAL**

**(Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan)**

**SKRIPSI**

disusun sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

oleh

Muhammad Zarfi Yahya  
3501407009

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2013

Yang menyatakan

Muhammad Zarfi Yahya  
NIM.3501407009

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang dan disahkan pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. Totok Rochana, M.A  
NIP. 19580128 198503 1 002

Penguji I

Penguji II

Dra. Rini Iswari, M.Si.  
NIP. 19590707 198601 2 001

Atika Wijaya, S.AP. M.Si.  
NIP. 19840523 200812 2 002

Mengetahui  
Dekan FIS UNNES

Dr. Subagyo, M.Pd.  
NIP. 19510808 198003 1 003

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

- ❖ Kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya mengenai orang yang dipimpinnya. (H.R. Bukhari Muslim)
- ❖ Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, dan istiqomah dalam menghadapi cobaan.

### **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu Dwi Hastuti S.Pd. dan Bapak Muhammad Zuhri S.Pd. tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan mengalirkan do'anya serta motivasi yang selalu mengiringi dalam setiap langkahku.
2. Adiku Muhammad Nur Aziz, terima kasih atas do'a, motivasi dan semangatnya.
3. Teman-teman bimbingan "teroris" yang selalu saling memberikan motivasi dan semangat sehingga bisa lulus bersama-sama.
4. Teman-teman Sosiologi dan Antropologi angkatan 2007.
5. Almamater UNNES.

## **PRAKATA**

Puji syukur kepada Tuhan atas segala rahmat dan kasihNya yang senantiasa tercurah sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Profil Buruh Pabrik Teh “2 Tang” di Slawi, Kabupaten Tegal (Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan)”**.

Dalam penulisan skripsi ini, penyusun telah mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. M.S. Mustofa, M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Rini Iswari, M.Si, Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Atika Wijaya, S.AP, M.Si, Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Totok Rochana, M.A, yang telah menguji dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan perkuliahan selama penyusun menjadi mahasiswa di

Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri  
Semarang

8. Sutrasno, Kabag. Personalia Pabrik Teh “2 Tang” yang telah membantu dan memberikan izin penelitian.
9. Mas Lukky dan para buruh Pabrik Teh “2 Tang” atas kesediaannya menjadi subyek dan informan dalam penelitian ini.
10. Sesya D.M. sebagai motivator dalam penyusunan skripsi dan teman-teman Brongkozt yang selalu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman Jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan '07 yang telah memberikan dukungan serta semangat atas pertemanan kita selama ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang telah diberikan dan apa yang telah disusun uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2013

Peneliti

## SARI

Yahya, Muhammad Zarfi. 2013. Profil Buruh Pabrik Teh “2 Tang” di Slawi, Kabupaten Tegal (Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan). Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Rini Iswari, M.Si., Pembimbing II: Atika Wijaya, SAP, M.Si.

Kata kunci: *Profil, Buruh, Perspektif Gender*

Permasalahan buruh di Indonesia sangat kompleks. Masalah tersebut diantaranya mengenai kesejahteraan buruh yang dirasa masih kurang. Buruh merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan. Hal ini karena buruh berperan sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Dalam dunia industri, buruh pada umumnya ditempatkan pada bagian produksi. Sama halnya yang terjadi pada buruh pabrik di Pabrik Teh “2 Tang”. Sebagian besar dari mereka yang berjumlah 1.335 orang, terdiri dari 347 buruh laki-laki dan 988 orang buruh perempuan bekerja di pabrik dan menempati beberapa tahapan-tahapan produksi. Bagian-bagian produksi yang terdapat pada pembuatan teh itu sendiri yaitu: siraman, camcaman, panggang, cetakan, celup. Dasar pembagian tiap-tiap buruh yang mengisi posisi itu adalah tergantung kebutuhan dan juga kebijakan dari pihak personalia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui profil buruh yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” Slawi dan juga mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi buruh perempuan bekerja di pabrik, baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat.

Metode kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data kualitatif merupakan sumber dari deskriptif yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan detail tentang proses-proses yang terjadi dalam ruang lingkup setempat. Penelitian kualitatif itu sendiri merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang fenomena sosial di dalam masyarakat, dalam hal ini adalah mengenai profil buruh di Pabrik Teh “2 Tang”.

Penelitian ini melihat profil dari buruh-buruh yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang”. Profil ini sendiri yaitu sebuah gambaran tentang kehidupan buruh baik laki-laki maupun buruh perempuan yang dilihat dari berbagai aspek yang diantaranya adalah (1) tingkat pendidikan, (2) jam kerja, (3) upah, (4) pembagian kerja, dan (5) beban keluarga. Perspektif gender yang disajikan dalam penelitian ini adalah mengenai sebuah bentuk transformasi perempuan yang awalnya hanya bekerja di ranah domestik yang kemudian berhasil menembus ranah publik yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki dan juga menganalisis beban ganda yang dialami oleh buruh perempuan di dalam kehidupannya. Buruh perempuan dalam bekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini terdiri dari faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorongnya yaitu: (1) keinginan untuk membantu perekonomian keluarga, (2) mudahnya akses

perempuan untuk bekerja di pabrik, dan (3) persyaratan yang tergolong mudah. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya adalah: (1) kuatnya budaya patriarki yang dianut dalam keluarga, dan (2) tidak adanya jenjang karier yang menjajikan bagi buruh perempuan.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah aspek-aspek profil seperti tingkat pendidikan, upah, jam kerja dan beban keluarga tidak ada perbedaan yang dialami oleh buruh laki-laki dan perempuan. Yang berbeda hanya pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kemudian adanya faktor pendorong dan penghambat perempuan untuk bekerja di pabrik. Faktor yang dominan diantaranya adalah keinginan untuk membantu perekonomian keluarga dan kuatnya budaya patriarki yang dianut oleh keluarga buruh. Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat diambil saran yaitu peningkatan produktifitas bagi para buruh, buruh perempuan juga harus lebih berani untuk tampil di sektor publik, dan yang terakhir pihak pabrik untuk lebih memperhatikan kesejahteraan para buruh.



# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>1.5. Penegasan Istilah .....</b>	<b>6</b>
1.5.1. Pengertian Profil .....	6
1.5.2. Buruh .....	7
1.5.3. Perspektif Gender .....	9
 <b>BAB 2. KAJIAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>10</b>
<b>2.2. Konsep Gender .....</b>	<b>12</b>
<b>2.3. Perempuan Pekerja Industri dan Ketimpangan Gender .....</b>	<b>14</b>
<b>2.4. Kerangka Berfikir .....</b>	<b>16</b>
 <b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
<b>3.1. Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>18</b>
<b>3.2. Lokasi Penelitian.....</b>	<b>21</b>

<b>3.3. Sumber Data .....</b>	<b>22</b>
3.3.1. Sumber Data Primer .....	22
3.3.2 Sumber Data Sekunder .....	25
<b>3.4. Pengambilan Data .....</b>	<b>25</b>
3.4.1. Metode Wawancara .....	25
3.4.2. Metode Observasi .....	28
3.4.3. Metode Dokumentasi .....	29
<b>3.5. Obyektivitas dan Keabsahan Data .....</b>	<b>29</b>
 <b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>31</b>
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Pabrik Teh “2 Tang” .....	31
4.1.2. Struktur Organisasi dan Personalia Perusahaan .....	33
4.1.3. Produksi .....	37
<b>4.2. Profil Buruh Pabrik Teh “2 Tang” .....</b>	<b>44</b>
4.2.1. Kondisi Buruh Laki-laki dan Perempuan .....	44
4.2.1.1. Tingkat Pendidikan .....	44
4.2.1.2. Jenis Pekerjaan .....	48
4.2.1.3. Pembagian Jam Kerja .....	50
4.2.1.4. Upah .....	53
4.2.1.5. Beban Keluarga .....	55
4.2.2. Perbandingan Antara Buruh Laki-laki dan Perempuan .....	60
<b>4.3. Faktor Pendorong dan Penghambat Buruh Perempuan Bekerja Di Pabrik .....</b>	<b>63</b>
4.3.1. Faktor Pendorong Internal .....	63
4.3.1.1. Keinginan Untuk Membantu Perekonomian Keluarga .....	63
4.3.2. Faktor Pendorong Eksternal .....	64
4.3.2.1. Mudahnya Akses Perempuan Untuk Bekerja di Pabrik .....	64
4.3.2.2. Persyaratan Bekerja di Pabrik yang Tergolong Ringan .....	64
4.3.3. Faktor Penghambat Internal .....	65
4.3.3.1. Kuatnya Budaya Patriarki yang Dianut dalam Keluarga .....	65
4.3.4. Faktor Penghambat Eksternal .....	66
4.3.4.1. Tidak Adanya Jenjang Karier yang Menjanjikan .....	66
 <b>BAB 5. PENUTUP</b>	
<b>5.1. Simpulan .....</b>	<b>68</b>
<b>5.2. Saran .....</b>	<b>69</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>70</b>
 <b>LAMPIRAN .....</b>	 <b>71</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Tabel 1 Daftar Subyek Penelitian Buruh Pabrik Teh “2 Tang” .....	23
2. Tabel 2 Daftar Informan Penelitian Buruh Pabrik Teh “2 Tang” .....	24
3. Tabel 4.1 Perincian Tenaga Kerja Pabrik Teh “2 Tang” Juni 2012.....	35
4. Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Pabrik Teh “2 Tang” Tahun 2008-2012 .....	35
5. Tabel 4.3 Hasil Produksi Pabrik Teh “2 Tang” Tahun 2008-2012 .....	42
6. Tabel 4.4 Perbandingan Profil Buruh Laki-laki dan Perempuan di Pabrik Teh “2 Tang” .....	60

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Gambar 1.0 Kerangka Berfikir buruh Pabrik Teh “2 Tang” .....	16
2. Gambar 4.0 Kantor Pusat CV. Duta Java Tea Industri .....	32
3. Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pabrik Teh “2 Tang” .....	33
4. Gambar 4.2 Skema Proses Produksi Pabrik Teh “2 Tang” .....	40
5. Gambar 4.3 Gudang Penyimpanan Bahan Baku Pabrik Teh “2 Tang” ...	41
6. Gambar 4.4 Bangunan Pabrik Bagian Produksi Teh “2 Tang” .....	42
7. Gambar 4.5 Aktivitas Bongkar Muat di Pabrik Teh “2 Tang” .....	43

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Lahan pertanian yang semakin sempit dan semakin bertambahnya penggunaan teknologi pertanian di sawah, mengakibatkan penurunan kesempatan kerja perempuan dibidang pertanian. Perempuan kehilangan kesempatan untuk berburuh tani, pada waktu menanam, menyang, dan memanen, sehingga perempuan memerlukan alternatif untuk memperoleh pekerjaan di luar pertanian. Bidang pekerjaan yang dipilih oleh perempuan di desa umumnya sebagai pekerja atau buruh di pabrik (Abdullah, 2003:22).

Kondisi buruh di Indonesia khususnya buruh perempuan dapat dikatakan masih jauh dari layak. Buruh perempuan di Indonesia pada umumnya banyak terserap pada industri tekstil, rokok, makanan, dan minuman. Mereka masih kurang mendapatkan perhatian yang serius baik dari pihak perusahaan maupun dari pemerintah.

Buruh perempuan di Indonesia yang terserap oleh industri rata-rata memiliki umur berkisar antara 13 sampai 20 tahun. Pihak perusahaan memilih buruh perempuan yang berusia muda dengan alasan dapat menghemat pengeluaran gaji dan tunjangan buruh, karena mereka dapat diberikan upah yang rendah dan perusahaan tanpa perlu mengeluarkan uang untuk tunjangan keluarga.

Pada masyarakat di wilayah Kabupaten Tegal, peran perempuan di dalam sektor pertanian juga mengalami penurunan. Masalah ini apakah terkait dengan semakin berkurangnya lahan pertanian yang banyak dialihfungsikan sebagai perumahan sebagai akibat bertambahnya jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Tegal, atau bisa juga karena mulai digunakannya teknologi pertanian yang membuat peran dari sosok perempuan itu sendiri akhirnya dapat tergantikan oleh alat-alat pertanian yang modern.

Dengan peran perempuan yang mulai tergantikan oleh alat-alat pertanian modern dan kesempatan kerja di sektor pertanian yang semakin berkurang inilah yang menjadi dasar atau alasan perempuan hijrah dan memilih pekerjaan di sektor-sektor publik yang diantaranya sebagai seorang buruh pabrik.

Teh dalam sejarahnya memiliki banyak versi tentang asal mula ditemukannya daun teh sebagai minuman yang berasal dari China. Dari Negara China itulah akhirnya teh mengalami persebarannya keseluruh penjuru dunia termasuk di Indonesia. Penyebarannya melalui perdagangan yang dimulai dari “jalur sutera” hingga ke Selat Malaka dan hingga sampailah ke Indonesia.

Teh sebagai sebuah industri besar, mulai dari bagian perkebunannya yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta hingga sampai ke pabrik-pabrik pengolahan teh yang merupakan salah satu komoditas ekspor yang dimiliki Indonesia. Penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana kehidupan dan kondisi kerja buruh perempuan di Pabrik Teh “2 Tang”.

Pabrik Teh “2 Tang” merupakan salah satu dari empat Pabrik Teh besar yang ada di wilayah Tegal, antara lain “Poci”, “Tong Tji”, dan “Gopek”. Pabrik

Teh ini semuanya berdiri hampir bersamaan, yaitu pada tahun 1940-an, dan menguasai pasar teh dalam negeri hingga sekarang ini.

Keunikan dari pabrik-pabrik teh yang berdiri di Kabupaten Tegal itu sendiri yaitu Tegal bukan merupakan sebuah dataran tinggi, dan di wilayah Kabupaten Tegal sangat sedikit sekali memiliki perkebunan teh. Untuk urusan bahan baku, pabrik-pabrik teh tersebut harus mendatangkannya dari luar wilayah Tegal.

Pabrik-pabrik teh di Tegal lebih banyak menggunakan tenaga buruh perempuan dari pada menggunakan tenaga buruh laki-laki. Jumlah buruh yang berbeda cukup jauh tersebut apakah dapat menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan di dalam lingkungan pabrik itu sendiri.

Profil buruh perempuan yang diteliti disini meliputi jam kerjanya di pabrik, tingkat pendidikannya yang sudah ditempuh selama mengenyam bangku sekolah, yang berikutnya mengenai jenis pekerjaannya di pabrik, upah yang diterima buruh tersebut dan yang terakhir mengenai beban keluarga yang harus mereka tanggung.

Buruh di pabrik biasanya memiliki jam kerja yang rutin dan tetap disetiap minggunya. Peraturan semacam ini juga telah diterapkan pada Pabrik Teh “2 Tang” atau pabrik telah memiliki jam kerja tersendiri sesuai yang telah ditetapkan oleh pihak atasan melalui tata tertib yang telah disusun. Buruh yang bekerja disini juga dikenai jam tambahan atau jam kerja lembur di luar jam kerja pokoknya. Dari sini dapat diketahui pembagian jam kerja lembur yang dilakukan oleh buruh, bagaimana mekanisme pembagian jam lemburnya. Apakah buruh perempuan juga diwajibkan melaksanakan jam kerja lembur atau tidak.

Dari segi pendidikan yang telah ditempuh oleh para buruh pabrik ini baik buruh laki-laki maupun buruh perempuan, apakah dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dapat dilakukannya atau penempatan buruh tergantung dari pihak pabrik akan diposisikan pada bagian apa. Skill atau keahlian yang dimiliki seorang buruh, apakah dapat mempengaruhi jumlah upah yang diperoleh.

Buruh Pabrik Teh “2 tang” yang sebagian besar perempuan ini apakah sebagian besar masih berstatus lajang atau sudah berumah tangga. Apabila buruh perempuan tersebut sudah berkeluarga, dapatkah buruh perempuan membagi waktunya dalam pekerjaannya sebagai buruh di Pabrik Teh “2 Tang” dengan kewajibannya di dalam berumah tangga sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya.

Dari uraian tersebut di atas mengenai tingkat pendidikan yang ditempuh, jenis pekerjaan yang dilakukan, pembagian jam kerja, upah atau penghasilan yang diterima, dan beban keluarga yang dimiliki buruh pabrik tersebut, timbul keinginan penulis untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Profil Buruh Pabrik Teh “2 Tang” di Slawi, Kabupaten Tegal (Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1. Bagaimana profil buruh laki-laki dan perempuan dilihat dari tingkat pendidikan, pembagian jam kerja, upah, beban keluarga dan jenis pekerjaan yang dilakukan di Pabrik Teh “2 Tang”, Slawi?



- 1.2.2. Apa sajakah yang menjadi faktor pendorong dan penghambat buruh perempuan dalam bekerja di Pabrik Teh “2 Tang”, Slawi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan yang timbul dari uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1. Mengetahui profil buruh laki-laki dan perempuan dilihat dari tingkat pendidikan, pembagian jam kerja, upah, beban keluarga dan jenis pekerjaan yang dilakukan di Pabrik Teh “2 Tang”, Slawi.
- 1.3.2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat buruh perempuan bekerja di Pabrik Teh “2 Tang”, Slawi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dengan masalah yang diteliti, yaitu :

- 1.4.1. Bagi buruh perempuan sebagai masukan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi buruh perempuan. Disamping itu juga untuk menghilangkan diskriminasi yang masih sering dialami oleh buruh perempuan yang bekerja di perusahaan.
- 1.4.2. Bagi Pabrik Teh “2 Tang” memberi sumbangan teoretis berupa tambahan khasanah keilmuan, utamanya tentang kesetaraan gender dalam pembagian kerja. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam

menetapkan kebijaksanaan untuk memecahkan masalah diskriminasi pada buruh perempuan terutama di tempat penelitian.

- 1.4.3. Bagi peneliti sebagai sarana menimba pengalaman dalam menganalisa fakta dilapangan dan menerapkan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan diskriminasi terhadap perempuan.

## **1.5. Penegasan Istilah**

### **1.5.1. Pengertian Profil**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat pengertian atau definisi dari kata “profil” yaitu:

- 1) Pandangan dari samping (tt wajah orang); (nomina)
  - 2) Lukisan (gambar) orang dr samping; sketsa biografis; (nomina)
  - 3) Grafik atau ikhtisar yg memberikan fakta tentang hal-hal khusus (nomina)
- (dalam <http://www.kamusbesar.com/31198/profil>).

Profil yang diteliti disini meliputi tingkat pendidikan, upah, pembagian jam kerja, jenis pekerjaan dan beban keluarga yang harus di tanggung oleh buruh Pabrik Teh “2 Tang”.

### **1.5.2. Buruh**

Pengertian buruh pada saat ini di mata masyarakat awam sama saja dengan pekerja, atau tenaga kerja. Padahal dalam konteks sifat dasar pengertian dan terminologi diatas sangat jauh berbeda. Secara teori, dalam kontek kepentingan, di dalam suatu perusahaan terdapat 2 (dua) kelompok yaitu

kelompok pemilik modal (owner) dan kelompok buruh, yaitu orang-orang yang diperintah dan dipekerjakan yang berfungsi sebagai salah satu komponen dalam proses produksi.

Dalam teori Karl Marx tentang nilai lebih, disebutkan bahwa kelompok yang memiliki dan menikmati nilai lebih disebut sebagai majikan dan kelompok yang terlibat dalam proses penciptaan nilai lebih itu disebut Buruh. Dari segi kepemilikan kapital dan aset-aset produksi, dapat kita tarik benang merah, bahwa buruh tidak terlibat sedikitpun dalam kepemilikan aset, sedangkan majikan adalah yang mempunyai kepemilikan aset. Dengan demikian seorang manajer atau direktur disebuah perusahaan sebetulnya adalah buruh walaupun mereka mempunyai embel-embel gelar keprofesionalan.

Buruh berbeda dengan pekerja, pengertian pekerja lebih menunjuk pada proses dan bersifat mandiri. Bisa saja pekerja itu bekerja untuk dirinya dan menggaji dirinya sendiri pula. Contoh pekerja ini antara lain petani, nelayan, dokter yang dalam prosesnya pekerja memperoleh nilai tambah dari proses penciptaan nilai tambah yang mereka buat sendiri. Istilah tenaga kerja dipopulerkan oleh pemerintah orde baru, untuk mengganti kata buruh yang mereka anggap kekiri-kirian dan radikal.

Untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang bisa atau tidaknya seseorang yang bukan pekerja/buruh untuk menjadi anggota atau pemimpin Serikat Pekerja/Buruh maka harus dilihat batasan istilah pekerja/buruh atau Serikat Pekerja/Buruh dalam peraturan perundang-undangan negara kita.

Batasan istilah buruh/pekerja diatur secara jelas dalam Pasal 1 angka 2 UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan yang berbunyi: ” Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.

Mengenai pekerja/buruh perempuan diatur dalam Pasal 76 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, sebagai berikut:

- 1) Pekerja/buruh perempuan yang berumur kurang dari 18 (delapan belas) tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 s.d. 07.00.
- 2) Pengusaha dilarang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00 s.d.07.00.
- 3) Pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan antara pukul 23.00 s.d. 07.00 wajib:
  - a. Memberikan makanan dan minuman bergizi;
  - b. Menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja.
- 4) Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi buruh perempuan yang berangkat dan pulang bekerja antara pukul 23.00 s.d pukul 05.00.
- 5) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4) diatur dengan keputusan menteri.

Buruh dalam penelitian ini lebih di khususkan pada buruh yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” di Kabupaten Tegal, baik buruh laki-laki maupun buruh perempuan yang nantinya akan di analisis dari segi gendernya.

### 1.5.3. Perspektif Gender

Pengertian gender perlu dibedakan dari seks. Seks mengandung arti perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrat memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Laki-laki memiliki jakun, bersuara berat, sperma dan penis yang berfungsi sebagai alat reproduksi. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki alat vagina, mempunyai alat menyusui, dan sebagainya alat-alat biologis tersebut tidak dapat di pertukarkan.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai ketidakadilan gender (*Gender Ineguratics*). Namun yang menjadi persoalan adalah ternyata perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi laki-laki dan terutama bagi perempuan (Fakih, 2000: 12).

Perspektif gender dalam penelitian ini memfokuskan pada profil perempuan yang bekerja sebagai buruh di Pabrik Teh “2 Tang” yang nantinya akan dibandingkan juga dengan profil buruh laki-lakinya. Aspek yang diteliti meliputi jenis pekerjaan, upah, pembagian jam kerja, tingkat pendidikan, dan juga beban keluarga yang ditanggung.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai buruh memang selalu menarik perhatian para peneliti, di Indonesia sendiri banyak yang telah meneliti para buruh dengan berbagai aspek atau fokus yang berbeda-beda untuk mendapatkan apa yang ingin diketahui atau tujuan dari penelitian tersebut. Beberapa peneliti yang telah meneliti mengenai buruh diantaranya adalah sebagai berikut:

Idayanti, W. pada tahun (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Profil Tenaga Kerja di Industri Pengasapan Ikan (Kasus Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara)”. Skripsi ini menggambarkan profil pekerja di industri pengasapan ikan baik buruh laki-laki maupun perempuan, lalu berikutnya membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi mereka mau bekerja di industri pengasapan ikan serta apa saja yang menjadi faktor penghambat mereka dalam pekerjaannya sehari-hari sebagai pekerja di industri pengasapan ikan.

Lestari, N.A. pada tahun (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Profil Perempuan Sales Promotion Girl pada Industri Rokok dan Minuman Ringan (Studi Kasus di Kota Semarang)”. Skripsi ini menjelaskan profil dari *Sales Promotion Girl*, mengenai bentuk-bentuk eksploitasi yang biasanya dialami oleh seorang SPG dalam bekerja, khususnya pada industri rokok dan minuman ringan. Industri rokok dan minuman ringan dalam promosi produknya banyak

mengadakan event-event di tempat umum dengan menggunakan jasa seorang SPG yang kebanyakan mengharuskan mereka untuk berpakaian minim dan gesture yang sedikit menggoda demi menarik perhatian para konsumennya. Hal ini yang kemudian dapat dikatakan sebuah eksploitasi pada *Sales Promotion Girl* yang juga dapat berujung pada tindakan pelecehan terhadap mereka.

Prastiwi, D.L dan Sumarti, T. (2012) dalam Jurnal Sosiologi Pedesaan yang berjudul “Analisis Gender Terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan CSR Bidang Pemberdayaan Ekonomi Lokal PT. Holcim Indonesia. Tbk.”. Jurnal ini menganalisis kesetaraan gender dalam BMT Swadaya Pribumi dan keberhasilan BMT Swadaya Pribumi dalam pemenuhan kebutuhan gender yang berbeda antara peserta perempuan dan peserta laki-laki melalui suatu alat analisis, yaitu analisis gender (pada penelitian ini menggunakan teknik analisis gender Harvard dan teknik analisis gender Moser).

Siregar, Dewi A.I dan Rochani, Sri (2010) dalam Jurnal Psikologi yang berjudul “Sosialisasi Gender oleh Orang Tua dan Prasangka Gender pada Remaja”. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sosialisasi gender oleh orangtua dengan prasangka gender pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan gender (*hostile sexism*) pada remaja pria lebih tinggi daripada perempuan. Sebaliknya, perempuan memiliki penerimaan gender (*benevolent sexism*) yang lebih tinggi daripada pria. Juga ditemukan adanya hubungan karakteristik demografis berupa usia, tingkat pendidikan, dan status bekerja pada ibu dengan prasangka gender.

Faqih, Mansour (1996) dalam Jurnal Analisis Sosial yang berjudul "Gender Sebagai Alat Analisis Sosial". Jurnal ini menguraikan inti masalah pertikaian antara pemikiran yang lebih memfokuskan "masalah perempuan" berhadapan dengan pemikiran yang memfokuskan sistem dan struktur masyarakat yang dilandaskan pada "analisis gender" dan berikutnya menyajikan apa sebenarnya yang dipermasalahkan dalam pendekatan yang menggunakan analisis gender.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu mengenai profil buruh tersebut lebih terperinci mengenai tingkat pendidikan yang telah ditempuh, jam kerja yang dilakukan setiap harinya, jenis pekerjaan yang dijalani, upah yang mereka terima, dan beban keluarga yang harus mereka tanggung. Profil yang penulis lihat yaitu baik dari sisi buruh laki-laki maupun dari sisi buruh perempuannya. Kemudian dari temuan data yang diperoleh penulis, data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pisau analisis perspektif gender.

## **2.2 Konsep Gender**

Dalam memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan seks (jenis kelamin). Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui proses panjang. Jadi, gender merupakan konstruksi sosiokultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultur atas perbedaan jenis kelamin (Fakih, 2000: 8).

Konsep gender ini misalnya bahwa wanita dikenal lemah lembut, cantik, setia, dan keibuan, sedangkan pria dianggap kuat, gagah, sering mengedepankan



akal (rasional), agresif, tidak setia, jantan dan perkasa. Dengan adanya kesetaraan gender muncul pemahaman tentang perbedaan antara jenis kelamin dan peran gender. Perbedaan hakiki yang menyangkut jenis kelamin tidak bisa diganggu gugat, misalnya secara biologis perempuan memiliki kemampuan mengandung dan melahirkan, sementara laki-laki tidak bisa seperti wanita (Fakih, 1997: 11).

Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik terutama fungsi reproduksi atau sering dikatakan dengan alat yang berfungsi untuk mencapai kepuasan secara biologis. Sedangkan gender tidak selalu berhubungan dengan perbedaan filosofis seperti yang selama ini banyak dijumpai di dalam masyarakat. Gender membagi atribut dan pekerjaannya menjadi maskulin dan feminim, maskulin ditempati laki-laki sedangkan feminim ditempati oleh perempuan (Fakih, 2000: 10).

Moore (dalam Abdullah, 1997: 188) menyatakan bahwa gender punya tiga pendekatan yang berfungsi sebagai prinsip, yaitu: (1) pendekatan pada permasalahan status sosial dan pertumbuhan ekonomi yang efisien, (2) integrasi penuh perempuan pada pengambilan keputusan, (3) perempuan mempunyai kebebasan yang sama dalam menentukan pilihan baik aktivitas ekonomi maupun aktivitas lainnya.

Faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender tersebut, antara lain, (1) adanya organisasi laki-laki yang sama sekali tidak memberi kesempatan pada kaum perempuan untuk berkembang secara maksimal, (2) laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, (3) kultur yang selalu memakan laki-laki telah mengakar di masyarakat, (4) norma hukum dan kebijakan politik yang

diskriminatif, (5) perempuan sangat rawan pemerkosaan atau pelecehan seksual dan bila ini terjadi akan merusak citra keluarga dan masyarakat (Fakih, 2000: 12).

Kaum perempuan sering mendapat diskriminasi oleh anggota keluarga yang laki-laki. Mereka menganggap bahwa perempuan tidak pantas mendapat pendidikan tinggi, yang memperoleh pendidikan tinggi hanyalah laki-laki, sedangkan perempuan bekerja di dapur. Kekuasaan tertinggi ada di tangan laki-laki apapun yang terjadi kaum laki-lakilah yang boleh memberi keputusan (Nunuk, 2004a: ix).

Lina dalam Abdullah (2008: 20) menyatakan bahwa perspektif gender mempergunakan aspek gender untuk membahas atau menganalisis isu-isu di dalam bidang-bidang: politik, ekonomi, sosial, hukum budaya, psikologi untuk memahami bagaimana aspek gender tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan, program, proyek, dan kegiatan-kegiatan. Dalam pembahasan tersebut dipelajari bagaimana faktor gender menumbuhkan diskriminasi dan menjadi perintang bagi kesempatan dan pengembangan diri seseorang. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan kondisi dinamis, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, menghargai dan bantu membantu di berbagai sektor kehidupan.

### **2.3 Perempuan Pekerja Industri dan Ketimpangan Gender**

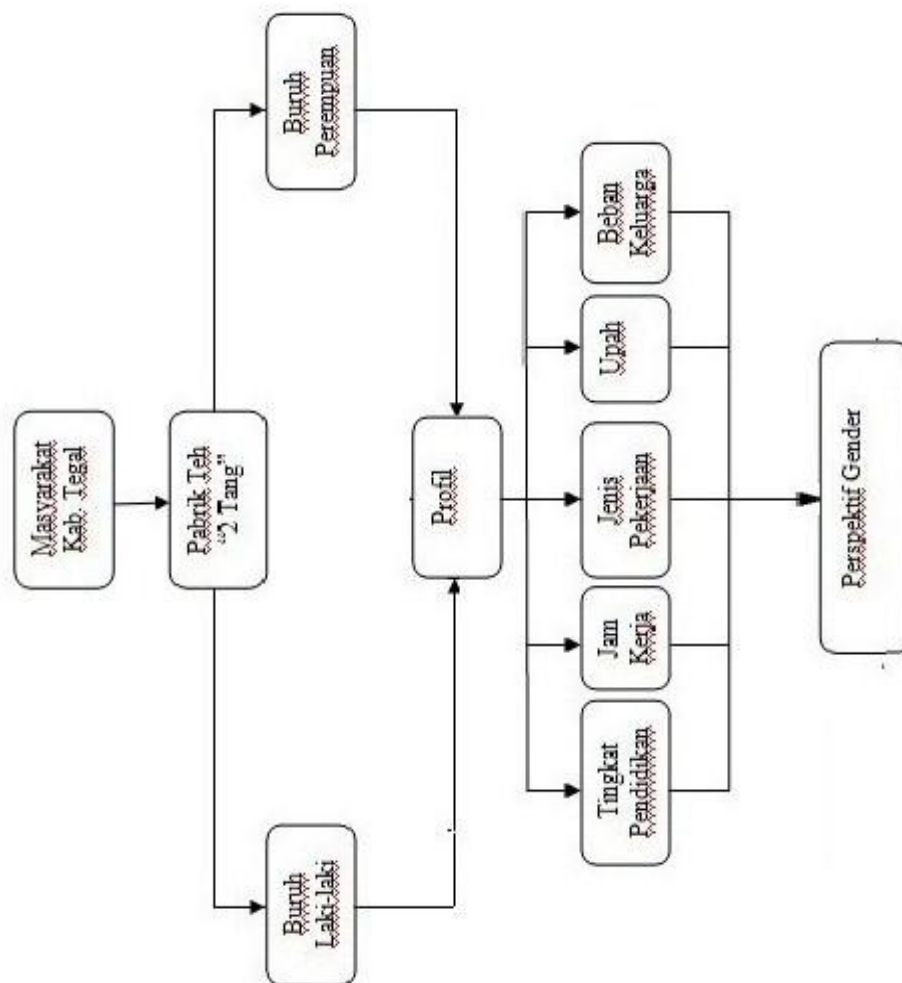
Perempuan pekerja pabrik merupakan bagian dari lapisan generasi muda penduduk desa yang memiliki sejumlah ciri-ciri sosial dan budaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka itu, baik yang masih gadis ataupun yang

sudah berumah tangga, umumnya telah memiliki bekal pendidikan dasar ke atas. Mereka telah menyerap nilai-nilai baru baik lewat sekolah, mass-media, maupun dalam pergaulan selama bekerja diluar desanya, yang nanti akan berpengaruh pula pada bentuk representasinya dalam keluarga dan masyarakat. Mereka inilah yang berhasil mengakses pekerjaan diluar desanya, terutama bekerja di pabrik yang berada di dekat desanya atau di kota (Warto dalam Abdullah, 1997: 167).

Untuk menerangkan kaitan wanita dengan kesempatan kerja dapat dilihat dari tiga perspektif. Pertama, perspektif integrasi, yang beranggapan bahwa pembangunan dapat memberikan peluang kerja bagi wanita. Oleh karena itu jika wanita diberi kesempatan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, mereka dapat sejajar dengan kedudukan pria. Kedua, perspektif marginalisasi, mengacu pada paham bahwa pembangunan kapitalis akan menggusur wanita dari kegiatan inti ekonomi pinggiran, bahkan wanita dapat didepak keluar sama sekali dari hubungan produktif. Ketiga, perspektif eksploitasi, beranggapan bahwa eksploitasi adalah produk modernisasi yang menekankan akumulasi modal oleh para kapitalis. Hal ini menyebabkan upah rendah, kondisi kerja buruh serta jaminan sosial rendah bagi pekerja wanita. (Suratiah dalam Abdullah, 1997: 221-222).

Yuarsi dalam Abdullah (1997: 239) menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri lagi, dari tahun ke tahun makin banyak wanita yang berperan ganda. Sebagian wanita bekerja karena memang ekonomi rumah tangga menuntut agar mereka ikut berperan serta dalam mencukupi kebutuhan, sedangkan sebagian lain bekerja untuk kepentingan mereka sendiri, yaitu untuk kepuasan batin.

## 2.4. Kerangka Berfikir



Gambar 1.0 Bagan kerangka berfikir profil buruh pabrik teh "2 Tang"

Melalui kerangka berfikir seperti diatas ini, akan menjadi jelas ke arah mana penelitian ini bermuara. Alur penelitian skripsi ini bermula dari penjelasan mengenai keadaan masyarakat Kabupaten Tegal pada umumnya, mengenai pekerjaan yang digeluti oleh sebagian masyarakatnya yang tinggal dipedesaan yaitu sebagai petani. Namun, ada sebagian lagi yang memilih merantau ke kota Slawi untuk bekerja sebagai buruh Pabrik Teh.

Salah satu Pabrik Teh besar di Slawi adalah Pabrik Teh “2 Tang” yang memiliki jumlah pekerja yang sangat banyak baik laki-laki dan perempuan. Kemudian, penelitian ini berfokus pada profil buruhnya baik yang laki-laki maupun perempuan. Profil-profil itu sendiri meliputi tingkat pendidikan, jam kerja, jenis pekerjaan, upah, dan beban keluarga.

Setelah mengetahui profil buruh laki-laki maupun perempuan maka selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif gender pada buruh perempuan yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang”. Penelitian ini juga dapat mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi perempuan bekerja di pabrik. Faktor tersebut meliputi faktor pendorong dan faktor penghambat.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002: 3).

Alasan menggunakan penelitian ini adalah:

2. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah bila berhadapan dengan kenyataan ganda;
3. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden;
4. Metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama serta terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 2002: 5).

Metode kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data kualitatif merupakan sumber dari deskriptif yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan detail tentang proses-proses yang terjadi dalam ruang lingkup setempat. Penelitian kualitatif itu sendiri merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka. Penelitian kualitatif ini

bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang fenomena sosial di dalam masyarakat, dalam hal ini adalah mengenai profil buruh di Pabrik Teh “2 Tang”.

Dengan dasar tersebut, maka penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran tentang profil buruh di Pabrik Teh “2 Tang” mengenai perspektif gender pada buruh perempuan sehingga dari data tertulis maupun melalui wawancara ini, diharapkan dapat memaparkan secara lebih jelas dan berkualitas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data melalui wawancara dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan.

Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut, selain itu semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Langkah penelitiannya dapat dilakukan melalui metode observasi dan wawancara terhadap buruh yang bekerja di pabrik dan mendapatkan data yang diinginkan sesuai fokus penelitian.

Metode observasi yang dilakukan penulis selama 3 hari yaitu pada tanggal 15-18 Oktober 2012 yang bertempat di Pabrik Teh “2 Tang” yang beralamat di Jalan Raya Selatan Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Observasi ini dapat dilakukan atas izin dari pihak pabrik yang diwakilkan oleh Bapak Sutrasno yang berposisi sebagai Kabag. Personalia. Sehingga penulis dapat

mengamati segala bentuk aktivitas yang dilakukan buruh pada saat mulai berangkat kerja, sekilas pada saat bekerja, dan juga aktivitas buruh pada saat jam pulang kerja. Hal ini dilakukan secara berkala selama 3 hari agar mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini yang kemudian dapat menjadi bahan untuk dianalisis menggunakan konsep-konsep gender yang ada.

Metode yang digunakan penulis berikutnya adalah metode wawancara yang dilakukan kepada beberapa buruh pabrik untuk memperoleh data-data yang diinginkan. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 15-18 Oktober 2012 pada saat jam istirahat dan juga pada saat jam pulang kerja. Penulis menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Metode wawancara terstruktur yaitu sebuah metode wawancara yang dalam prakteknya menggunakan daftar atau item-item pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan metode wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara terhadap subyek penelitian ditambahkan pertanyaan-pertanyaan yang masih berkaitan atau relevan dengan fokus penelitian, tetapi tidak tercatat dalam daftar pertanyaan penelitian.

Wawancara yang sudah dilakukan terhadap buruh ini sebisa mungkin dengan cara yang santai, akrab, dan penuh kekeluargaan. Agar buruh tidak merasa sedang diinterogasi oleh penulis yang dapat berimbas pada sulitnya memperoleh data dari mulut subyek penelitian ini. Sehingga perlunya kepandaian penulis untuk membuat suasana yang nyaman terhadap buruh ketika sedang di wawancarai dan buruh tidak kaku dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis.



Penulis dalam melakukan wawancara juga menggunakan alat bantu untuk merekam segala pernyataan yang dilontarkan oleh subyek penelitian. Alat bantu itu berupa handphone yang dapat merekam jawaban-jawaban dari buruh pabrik tersebut.

Penulis melakukan penelitian ini dengan asumsi melihat subyek penelitian dengan menggunakan pendekatan holistik, yaitu dengan melakukan penelitian secara menyeluruh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan subyek penelitian yaitu dalam penelitian di Pabrik Teh “2 Tang” ini memperoleh data dari sumber lain yaitu dari Kabag. Personalia dan juga seorang satpam yang juga sebagai warga di sekitar pabrik.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pabrik Teh “2 Tang” yang terletak di Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Alasan pemilihan lokasi di Pabrik Teh “2 Tang” ini diantaranya adalah “2 Tang” merupakan salah satu Pabrik Teh besar di Kabupaten Tegal yang produk-produknya telah akrab di telinga masyarakat Tegal dan sekitarnya. Kemudian, jumlah buruh yang bekerja disana sangat besar dan didominasi oleh buruh perempuan. Jumlah buruh perempuan yang sangat banyak ini memiliki perbandingan 3:1 dengan jumlah buruh laki-laki yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang”.

## **4. Sumber Data**

Sumber data penelitian adalah obyek dan nama data dapat diperoleh, diambil dan dikumpulkan (Arikunto, 1998: 16). Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder.

### **3.3.1. Sumber Data Primer**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama primer (Moleong, 2002:112). Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis yang dilakukan melalui wawancara, yang diperoleh peneliti dari:

#### **1) Subyek**

Subyek merupakan sumber data yang berupa orang. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek adalah buruh yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Dari beberapa subyek diharapkan dapat terungkap kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Moleong, 2002: 112).

Subyek penelitian yang penulis teliti berjumlah 6 orang diambil secara random dari beberapa posisi di pabrik. Subyek penelitian ini yang berupa buruh dipilih dengan komposisi 3 orang buruh laki-laki dan 3 orang buruh perempuan dan dari keenam buruh tersebut, hanya 1 orang yang berposisi sebagai seorang mandor, seperti yang ada dalam tabel berikut:

Tabel 1

Daftar subyek penelitian buruh Pabrik Teh “2 Tang”.

No	Nama	Jenis Kelamin	Posisi
1.	Lukky	Laki-laki	Mandor Siraman
2.	Budiman	Laki-laki	Buruh Siraman
3.	Sarya	Laki-laki	Buruh Siraman
4.	Marpuah	Perempuan	Buruh Cetakan
5.	Ruswi	Perempuan	Buruh Cetakan
6.	Indah	Perempuan	Buruh Cetakan

Sumber: Wawancara dengan buruh Pabrik Teh “2 Tang” (Oktober 2012).

Pemilihan subyek penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil beberapa buruh yang dapat mewakili dari keseluruhan buruh yang ada di dalam pabrik. Buruh-buruh yang menjadi subyek penelitian ini berasal dari beberapa posisi yang berbeda yaitu dari buruh siraman dan buruh cetakan. Para buruh ini kemudian diwawancarai satu persatu untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh penulis.

Ada satu orang buruh yang bertindak sebagai mandor yaitu Lukky untuk mengetahui beberapa hal yang membedakan posisi mandor dengan buruh biasa. Mandor biasanya membawahi beberapa orang buruh yang menjadi tanggungjawabnya ketika bekerja. Pembagian itu berupa grup-grup untuk memudahkan koordinasi antar buruh ketika bekerja. Buruh-buruh yang lain dalam bekerja selalu mendapat instruksi serta pengawasan dari seorang mandor yang memimpin grupnya.

## 2) Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi, latar belakang penelitian (Moleong, 2002: 90).

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Kepala Bagian Personalia dari Pabrik Teh “2 Tang” dan juga dari warga sekitar yang tinggal di dekat pabrik, yaitu:

Tabel 2

Daftar informan penelitian buruh Pabrik Teh “2 Tang”.

No	Nama	Jenis Kelamin	Posisi
1.	Sutrasno	Laki-laki	Kabag. Personalia
2.	Makmuri	Laki-laki	Warga sekaligus Satpam pabrik

Sumber: Wawancara dengan buruh Pabrik Teh “2 Tang” (Oktober 2012).

Informan dalam penelitian ini dipilih penulis karena dianggap dapat memberikan data tambahan yang dapat membantu dalam penelitian mengenai profil buruh pabrik. Untuk itu penulis memilih Bapak Sutrasno yang bertindak sebagai Kepala Bagian Personalia di Pabrik Teh “2 Tang” dan juga Makmuri yang dalam hal ini berperan sebagai satpam pabrik sekaligus sebagai warga yang tinggal di sekitar pabrik. Wawancara terhadap informan itu sendiri dilakukan pada tanggal 16-17 Oktober 2012. Wawancara terhadap Bapak Sutrasno dilakukan di kantornya, sedangkan wawancara kepada Makmuri dilakukan di dalam pos satpam ketika penulis sedang menunggu para buruh memasuki jam istirahat. Wawancara dengan Makmuri berlangsung cukup lama dan dengan suasana yang santai karena dalam hal ini Makmuri hanya sesekali keliling memeriksa keadaan

pabrik. Jadi penulis dapat memaksimalkan waktu untuk memperoleh data mengenai buruh dari Makmuri.

### **3.3.2. Sumber Data Sekunder**

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2002: 112) bahwa selain kata-kata atau tindakan sebagai sumber data utama, data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang merupakan sumber data dilihat dari segi sumber data. Menurut Moleong (2002: 113) bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber tertulis, sumber dari arsip-arsip dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu literatur dari perpustakaan dan beberapa buku yang relevan dengan penelitian.

Sumber data sekunder yang menunjang penelitian di Pabrik Teh “2 Tang” adalah sebuah skripsi yang dibuat pada tahun 1988 oleh Nur Sofiyati yang berjudul “Analisa Perencanaan dan Pengawasan Produksi pada Perusahaan Teh Tunggul Naga di Tegal” dan beberapa dokumen mengenai kepegawaian serta tata tertib pabrik yang dipinjamkan oleh Kabag. Personalia Pabrik Teh “2 Tang”.

## **5. Pengambilan Data**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

### **3.4.1. Metode Wawancara**

Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan sebagai cara utama untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah percakapan dengan maksud

tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 135).

Wawancara ini ditujukan kepada buruh Pabrik Teh “2 Tang” baik laki-laki maupun perempuan dan juga atasan atau pemilik pabrik. Untuk mempermudah dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka. Wawancara terbuka adalah wawancara yang biasanya para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dari wawancara itu dilakukan (Moleong, 2002: 137). Adapun alasannya menggunakan teknik wawancara terbuka adalah:

- 4) Agar lebih mudah mendapatkan informasi sehingga jelas apa yang hendak menjadi tujuan wawancara.
- 5) Dalam penyusunan laporan hasil wawancara segera dapat dilakukan evaluasi.
- 6) Untuk menghilangkan kesan yang kurang baik karena sudah diketahui maksud dan tujuannya.
- 7) Menciptakan kerjasama dan membina hubungan baik pada masa mendatang.

Wawancara pada buruh Pabrik Teh “2 Tang” dilakukan pada tanggal 15-18 Oktober 2012 yang lalu, wawancara pada umumnya dilakukan di dalam area pabrik, dan hanya bisa dilakukan ketika pagi hari sebelum buruh mulai bekerja , atau pada saat memasuki jam istirahat yaitu dari pukul 12.00 sampai dengan pukul 13.00 siang dan juga pada saat setelah buruh selesai bekerja pada sore hari. Dengan waktu yang terbatas tersebut penulis mewawancarai sejumlah buruh

dengan mengundangnya satu persatu ke dalam pos satpam agar tidak terganggu dengan kegiatan buruh yang lain.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada buruh hanya pertanyaan yang berkaitan dengan tema atau fokus penelitian skripsi ini, diantaranya yaitu pendidikan terakhir yang telah dicapai buruh, bagaimana pembagian kerjanya di dalam pabrik, berapa lama jam kerja disana, berapa upah yang diterima dalam sebulan, berapa jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama dan menjadi tanggungan buruh tersebut, diposisi mana buruh itu sekarang bekerja, dan apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat buruh dalam bekerja sebagai buruh pabrik.

Khusus untuk subyek I yaitu Lukky yang berposisi sebagai mandor siraman, wawancara dilakukan di ruang perawatan RSUD. Dr. Soesilo tanggal 15 Oktober 2012 pada waktu sore hari, karena anaknya sedang sakit dan dirawat disana. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Lukky sama dengan pertanyaan yang diajukan kepada buruh lain yang diwawancarai di dalam pabrik sesuai fokus penelitian skripsi ini.

Sedangkan wawancara kepada informan yaitu Sutrasno yang berposisi sebagai Kabag. Personalia dilakukan di kantornya yang bersebelahan dengan lokasi Pabrik Teh “2 Tang”. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada Sutrasno hanya yang berhubungan dengan bawahannya saja. Beberapa pertanyaan itu diantaranya adalah berapa jumlah keseluruhan buruh yang bekerja di pabrik, berapa jumlah buruh laki-laki, berapa jumlah buruh perempuan, apa saja yang menjadi tata tertib perusahaan, dan bagaimana sistem perekrutan buruh disana.

### 3.4.2 Metode Observasi

Metode ini dipakai untuk mendapatkan data melalui kegiatan melihat, mendengar dan penginderaan lainnya yang mungkin dilakukan guna memperoleh data atau informasi yang diperlukan (Arikunto, 1997: 146). Dalam penelitian ini mengamati mengenai profil buruh di Pabrik Teh “2 Tang” dengan analisis perspektif gender.

Melalui observasi maka peneliti terjun langsung ke lapangan/lokasi penelitian yaitu dengan alasan:

2. Untuk mengetes kebenaran informasi karena ditanyakan langsung kepada subyek secara lebih dekat.
3. Untuk mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya.
4. Mampu memahami situasi-situasi rumit dan perilaku yang kompleks.

Observasi dilakukan pada tanggal 15-18 Oktober 2012 dari pagi hari hingga sore hari yang dilakukan penulis tidak terlalu maksimal, karena ketatnya aturan yang diterapkan oleh pihak pabrik yang sudah tertulis dalam tata tertib. Observasi hanya dapat dilakukan sekilas keadaan pabrik dari luarnya saja, karena penulis tidak dapat memasuki area dalam pabrik sehingga tidak dapat melihat proses kerja para buruh di tiap-tiap bagian produksinya masing-masing.

Namun dengan adanya kendala tersebut, data-data yang dibutuhkan sudah cukup didapatkan untuk membantu dalam penelitian skripsi ini. Karena sekilas dapat dilihat mengenai aktivitas buruh pada saat bekerja dan ketika waktu istirahat tiba. Hal ini sesuai dengan apa yang telah di informasikan oleh subyek sebelumnya.



### 3.4.3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain (Arikunto, 1997: 149). Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan alasan :

- 1.2.Data yang dibutuhkan mudah diperoleh dari sumber data.
- 1.3.Data yang diperoleh sangat akurat, sehingga dapat dibuktikan kebenarannya
- 1.4.Waktunya tidak perlu ditentukan dan tidak perlu mengadakan perjanjian dengan pihak yang menyimpan sumber data.

Pencarian atau peminjaman mengenai dokumen yang digunakan dalam membantu penelitian skripsi ini dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2012. Dokumen tersebut adalah beberapa dokumen yang dimiliki oleh pabrik mengenai sejarah berdirinya pabrik, data kepegawaian, tata tertib pabrik, serta skripsi terdahulu yang juga meneliti di Pabrik Teh “2 Tang” yang dapat dipinjam melalui Sutrasno yang berposisi sebagai Kabag. Personalia disana.

## 6. Obyektivitas dan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu ( Moleong, 2002: 178 ). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2002: 178) triangulasi

dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan (Moleong, 2002: 178):

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Selanjutnya Patton (dalam Moleong, 2002: 178) mengatakan bahwa dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Yang penting adalah bisa mengetahui adanya perbedaan-perbedaan tersebut.

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih 2 bulan dari bulan oktober hingga bulan desember di Pabrik Teh “2 Tang”, maka telah diperoleh banyak data yang berkaitan dengan fokus penelitian skripsi ini. Data-data yang diperoleh berupa hasil dari wawancara terhadap beberapa orang subyek penelitian yaitu buruh laki-laki maupun buruh perempuan ini juga dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara tehnik triangulasi.

Data-data yang disampaikan oleh subyek penelitian ini yang berupa tingkat pendidikannya, jam kerja, jenis pekerjaan, upah yang diterima, dan beban keluarga yang harus ditanggung buruh kemudian dibandingkan dengan data lain yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi di sekitar area pabrik serta juga dibandingkan dengan dokumen-dokumen yang telah diperoleh dari pabrik yang relevan dengan penelitian ini, sehingga data yang diperoleh dari lapangan benar-benar obyektif karena telah dilakukan tehnik triangulasi data.

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi penelitian**

##### **4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Pabrik Teh “2 Tang”**

Pabrik Teh “2 Tang” atau CV. Duta Java Tea Industri yang dulunya bernama Teh Tunggul Naga didirikan tahun 1952 berbentuk Perseorangan. Pemiliknya adalah Bapak Sis Pramono yang bertindak sebagai Direktur Utama dan sebagai Direkturnya adalah Bapak Handoko. Pada saat pendirian, lokasi Pabrik terletak di Jalan Raya Barat 5 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Kemudian lokasi dipindahkan ke Jalan Raya Selatan Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Perubahan nama dari PT. Tunggul Naga menjadi CV. Duta Java Tea Industri itu sendiri terjadi pada tahun 2010.

Gambar 4.0

Kantor pusat CV. Duta Java Tea Industri



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Zarfi, Oktober 2012)

Alasan pemilihan lokasi baru adalah sebagai berikut:

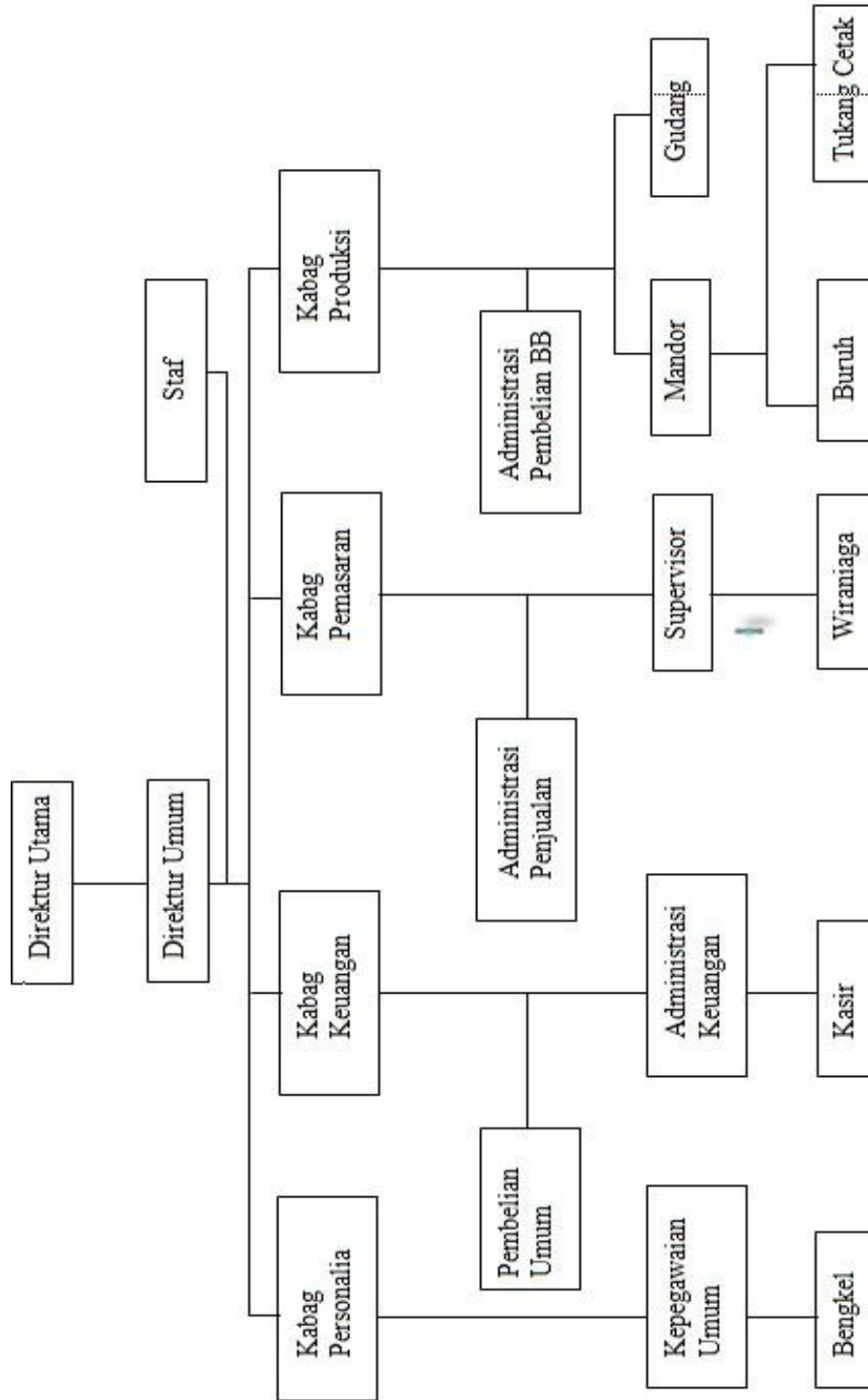
- 1) Lokasi yang baru merupakan daerah industri. Jadi dengan didirikan di kawasan industri sangat tepat untuk pendirian pabrik Teh 2 Tang.
- 2) Lokasi yang baru dekat dengan sumber tenaga kerja, sehingga dapat membantu mengurangi pengangguran.
- 3) Lokasi yang baru memudahkan untuk melaksanakan transportasi.
- 4) Lokasi lama merupakan daerah pemukiman, untuk menghindari polusi.

Jenis produk yang dihasilkan oleh CV. Duta Java Tea Industri adalah teh wangi dalam bungkus. Pada mulanya hanya memproduksi dua macam, yaitu merk Tang dan merk Djumput dengan mempekerjakan 25 orang tenaga kerja. Proses produksi belum menggunakan mesin tetapi dilakukan dengan menggunakan dapur yang disebut dengan Cubung.

Cubung digunakan sebagai alat pengering dengan menggunakan bahan bakar arang. Perusahaan memiliki 30 buah cubung arang dengan kapasitas masing-masing cubung 2 kg daun teh hijau. Karena permintaan yang semakin meningkat, maka perusahaan juga menambah produksinya dengan menambah 30 cubung baru dan penambahan tenaga kerja baru.

Pada tahun 1972 mulai menggunakan mesin pengering sebagai pengganti cubung. Mesin pengganti itu yaitu mesin roll dan mesin belong. Mesin ini didatangkan dari Taiwan dan bekerja semi otomatis, kemudian pada tahun 1975 perusahaan membeli lagi 16 buah mesin roll dan 6 buah mesin belong. Sampai saat ini mesin yang dimiliki perusahaan sebanyak 40 buah mesin roll dan 25 mesin belong.

4.1.2. Struktur Organisasi dan Personalia Perusahaan



Sumber: Pabrik Teh “2 Tang” Adiwerna – Kabupaten Tegal

Gambar 4.1  
Struktur Organisasi Pabrik Teh “2 Tang” Adiwerna – Kabupaten Tegal

Adapun deskripsi gambaran personalia yang ada di Perusahaan Teh “2 Tang” sebagai berikut:

Setiap perusahaan dalam usahanya akan selalu melibatkan beberapa orang atau ikut dalam berbagai aktivitas yang dijalankan. Keikutsertaan orang lain akan berpengaruh terhadap usahanya itu sendiri, maka tidak mungkin perusahaan dapat melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga perusahaan telah menetapkan personalia yang akan melaksanakan aktivitas usahanya.

Jumlah tenaga kerja yang ada pada perusahaan Teh “2 Tang” seluruhnya adalah 1.335 orang yang terdiri dari 347 laki-laki dan 988 orang perempuan. Tenaga kerja tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

(1) Tenaga kerja langsung

Yaitu tenaga kerja yang langsung menangani produksi dalam pabrik.

Dan bekerja dalam shift-shift yang telah ditentukan oleh pihak pabrik.

(2) Tenaga kerja tidak langsung.

Yaitu tenaga kerja yang tidak secara langsung ikut menangani proses produksi. Yaitu tenaga borongan atau buruh lepas yang hanya diperlukan ketika mendapatkan banyak pesanan dari para konsumen.

Untuk mengetahui perincian tenaga kerja tersebut di atas, maka di bawah ini penulis sajikan data mengenai jabatan dan jumlah tenaga kerja bagi laki-laki dan perempuan yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” Slawi.

Tabel 4.1

Perincian Tenaga Kerja Pabrik Teh “2 Tang” Juni 2012

<b>Jabatan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Dirut	1	-	1
Direktur	1	-	1
Kabag	4	1	5
Sub Kabag	7	1	8
Karyawan/Buruh	347	988	1.335

Sumber: Pabrik Teh “2 Tang” Adiwerna – Kabupaten Tegal

Tabel perincian tenaga kerja diatas dapat menggambarkan suatu data bahwa laki-laki yang berada atau dapat mencapai posisi dalam jajaran *top management* Pabrik Teh “2 Tang”. Perempuan sendiri paling tinggi hanya berada pada posisi Kabag saja. Perempuan masih dianggap kurang cakap dalam memimpin dan mengelola anak buahnya, karena itu perempuan diberi posisi yang tidak terlalu tinggi di struktur manajemen Pabrik Teh “2 Tang”.

Tabel 4.2

Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Pabrik Teh “2 Tang”

Tahun 2008 – 2012

<b>Tahun</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
2008	300	900	1.200
2009	285	865	1.150
2010	295	835	1.130
2011	280	840	1.120
2012	347	988	1.335
Total	1.507	4.428	5.935

Sumber: Pabrik Teh “2 Tang” Adiwerna – Kabupaten Tegal

Tabel perkembangan jumlah buruh dari tahun 2008-2012 dapat menggambarkan bahwa situasi dan kondisi dalam Pabrik Teh “2 Tang” cenderung kondusif dan stabil. Buruh pabrik baik yang laki-laki maupun perempuan dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan jumlah yang tidak signifikan, hal ini dikarenakan tidak adanya peristiwa ekonomi besar yang dapat mengancam neraca keuangan pabrik yang dapat berimbas kepada PHK besar-besaran.

Jam kerja yang terdapat pada Pabrik Teh “2 Tang”, mempunyai jadwal kerja sebagai berikut:

- a) Karyawan kantor: Jam 08.00 – 17.00.
- b) Buruh mesin, terdiri dua shift yang bekerja secara bergiliran, yaitu:
  - Jam 07.00 – 15.00 (istirahat 1 jam)
  - Jam 15.00 – 23.30 (istirahat 30 menit)
- c) Buruh campur: Jam 06.30 – 14.30.
- d) Buruh pilih bunga, cetak/bungkus: Borongan, selesai pulang.

Adapun hari libur kerja Pabrik Teh “2 Tang” adalah:

- a) Hari Raya Idul Fitri : 7 hari
- b) Hari Raya Idul Adha : 1 hari
- c) Tahun Baru Imlek : 1 hari
- d) Tahun Baru Nasional : 1 hari
- e) Hari Kemerdekaan : 1 hari
- f) Hari Raya Natal : 1 hari
- g) Setiap hari minggu.



#### 4.1.3. *Produksi*

Produksi yang dijalankan Pabrik Teh “2 Tang” meliputi:

##### 1) Sifat Proses Produksi

Sifat proses produksi dari Pabrik Teh “2 Tang” adalah terus menerus (*continous process*) dan dilakukan secara terus menerus/massa.

##### 2) Bahan yang Digunakan

Bahan-bahan yang digunakan oleh Pabrik Teh “2 Tang” dalam proses produksi ada tiga macam yaitu:

###### a) Teh hijau

Daun teh hijau adalah sebagai bahan utama atau bahan pokok. Teh hijau ini diperoleh dari daerah Sukabumi, Tasikmalaya dan Bandung.

###### b) Bunga melati

Bunga melati ini dipergunakan sebagai bahan pembantu, yang mana diperoleh dari daerah pantai utara Tegal dan Pekalongan.

###### c) Bunga gambir

Bunga gambir dipergunakan untuk membuat teh rasa sepat. Bahan ini diperoleh dari daerah Ajibarang, Margasari dan Bukateja.

###### d) Tambahan air bersih

Air digunakan untuk campuran dalam pembuatan teh pada saat proses pemanggangan.

##### 3) Peralatan yang Digunakan

Peralatan-peralatan yang digunakan diantaranya adalah:

a) Mesin belong

Mesin belong digunakan untuk membuat cao cwi dan dipakai sebagai alat pemanggang

b) Mesin compreyor

c) Hygrometer

Hygrometer digunakan sebagai alat untuk mengontrol kelembaban udara.

4) Proses Produksi

Teh hijau dikeringkan dengan mesin pengering dalam suhu atau temperatur  $\pm 150^{\circ}$  C, sehingga kadar air di daun teh tinggal 5%. Hasil dari pengeringan ini disebut Cao cwi. Cao cwi harus disiram untuk menghasilkan teh yang baik, diaduk-aduk kemudian dihamparkan di atas lantai yang bersih, kemudian diberi air secukupnya sampai kelihatan lembab. Cao cwi dilakukan proses seperti itu, tujuannya adalah supaya nanti apabila dicampur dengan kembang bisa menyerap sari dari teh hijau. Hamparan cao cwi tersebut kemudian ditutup menggunakan bunga melati dan bunga gambir. Proses selanjutnya cao cwi didiamkan semalaman, supaya aroma bunga bisa bersenyawa dengan cao cwi.

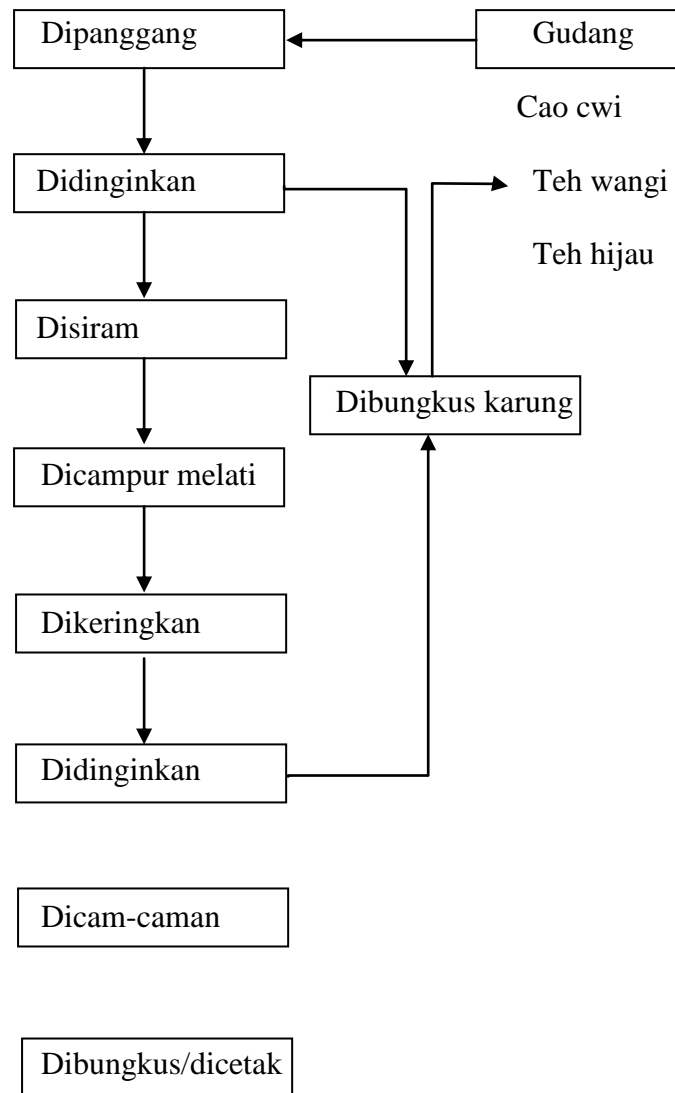
Langkah selanjutnya bunga dan cao cwi diaduk-aduk dengan perlahan-lahan supaya bunga tidak rusak atau pecah. Bunga dan cao cwi setelah diaduk keesokan harinya bunga melati dipisahkan dari cao cwi. Pemisahan bunga dengan cao cwi ini untuk memudahkan dalam pengeringan serta membersihkan teh supaya teh tersebut tidak kelihatan kotor. Untuk bunga gambir disortir pada waktu

sudah dikeringkan yaitu dengan menggunakan kipas angin. Proses panjang dari awal teh hijau sampai teh wangi akan mengalami penyusutan  $\pm 15\%$ .

Teh wangi ini dapat disimpan selama tiga bulan. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat skema proses produksi dari Pabrik Teh “2 Tang” sebagaimana dalam gambar berikut:

Gambar 4.2

Skema Proses Produksi Pabrik Teh “2 Tang” Adiwerna – Kabupaten Tegal



Sumber: Pabrik Teh “2 Tang” Adiwerna – Kabupaten Tegal.

Gambar 4.3

Gudang penyimpanan bahan baku Pabrik Teh “2 Tang”



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Zarfi, Oktober 2012)

Gudang penyimpanan seperti gambar diatas digunakan untuk menyimpan bahan baku pembuatan teh. Bahan baku itu diantaranya daun teh, bunga melati dan bunga gambir. Gudang penyimpanan ini terletak persis disamping pabrik, agar memudahkan distribusi bahan baku ke bagian produksi teh

#### 5) Hasil Produksi

Hasil produksi Pabrik Teh “2 Tang” adalah dengan kualitas produk sebagai berikut:

- a) Kualitas Super
- b) Kualitas Tang
- c) Kualitas Jumput

Untuk mengetahui tingkat perkembangan aktivitas produksinya, maka di bawah ini penulis sajikan data mengenai hasil produksi dari ketiga merk kualitas produksi Pabrik Teh “2 Tang” adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Produksi Pabrik Teh “2 Tang” Tahun 2008 – 2012

<b>Tahun</b>	<b>Hasil Produksi</b>
2008	3.013.500
2009	3.020.250
2010	3.041.435
2011	3.233.646
2012	3.401.206

Sumber: Pabrik Teh “2 Tang” Adiwerna – Kabupaten Tegal

Gambar 4.4

Bangunan Pabrik Bagian Produksi Teh “2 Tang”



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Zarfi, Oktober 2012)

Bangunan seperti gambar diatas merupakan bangunan utama Pabrik Teh “2 Tang” yang memanjang dari utara ke selatan yaitu bangunan bagian produksi

teh. Buruh laki-laki dan perempuan bekerja di dalam bangunan tersebut untuk mengolah teh serta mengemasnya ke dalam bungkus-bungkus siap jual. Buruh melakukan segala aktivitasnya sehari-hari didalam gedung produksi ini, mulai dari yang bekerja di bagian siraman, camcaman, panggang, celup maupun cetakan.

Gambar 4.5

Aktivitas Bongkar Muat di Pabrik Teh “2 Tang” Slawi



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Zarfi, Oktober 2012)

Buruh dalam kesehariannya seperti pada gambar diatas melakukan aktivitas bongkar muat. Buruh melakukan bongkar muat bahan baku yang di datangkan dari daerah lalu dibongkar ke dalam gudang penyimpanan atau juga bisa langsung di bongkar ke dalam pabrik bagian produksim agar langsung diolah menjadi teh dalam kemasan siap jual

## **4.2. Profil Buruh Pabrik Teh “2 Tang”**

### **4.2.1. Kondisi Buruh Laki-laki dan Perempuan**

#### **4.2.1.1. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan di dalam masyarakat masih dianggap penting, hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang tua yang rela bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang paling tinggi, karena pendidikan yang tinggi dianggap dapat memperbaiki kondisi ekonomi dirinya dan keluarganya.

Bila seseorang berhasil menempuh pendidikan yang tinggi maka otomatis status sosialnya akan naik. Di lingkungannya dia akan dipandang sebagai orang yang berpendidikan dan akan menjadi contoh atau panutan bagi masyarakat disekitarnya.

Pendidikan yang tinggi tidak semua orang beruntung dapat menikmatinya. Beberapa faktor diantaranya karena kondisi ekonomi yang bisa dikategorikan miskin, sehingga buruh lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dahulu dari pada untuk bersekolah hingga jenjang yang tinggi. Faktor berikutnya yaitu mahalnya biaya pendidikan yang bagi sebagian kalangan dirasa terlalu memberatkan. Pemerintah sekalipun sekarang telah menyelenggarakan program sekolah gratis, akan tetapi hal itu dirasa belum cukup karena orang miskin masih harus membeli sejumlah perlengkapan sekolah bagi anak-anaknya yang dapat menghabiskan biaya yang tidak sedikit.

Orang berpendidikan rendah dengan keadaan ekonomi yang terbatas ini akhirnya lebih memilih bekerja dan dapat menghasilkan uang dari pada untuk



bersekolah dan mencapai jenjang tinggi yang tentu saja mengeluarkan biaya yang besar. Tingkat pendidikan yang rendah atau sama sekali tidak bersekolah sehingga pekerjaan yang orang berpendidikan rendah bisa masuki hanya pekerjaan yang lebih banyak menggunakan tenaga dari pada kemampuan berfikirnya.

Salah satu contoh pekerjaan yang biasanya dimasuki oleh orang-orang yang berpendidikan rendah adalah sebagai buruh pabrik. Pihak perusahaan atau pabrik biasanya menempatkan orang berpendidikan rendah dibagian produksi dan bukan di kantornya. Syarat bekerja sebagai buruh pabrik biasanya tidak harus berpendidikan tinggi, melainkan dengan *skill* atau keahlian yang buruh miliki.

Tingkat pendidikan buruh laki-laki dan perempuan yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” tidak dipersyaratkan dengan kriteria tertentu. Buruh laki-laki memiliki tingkat pendidikan mulai dari tidak tamat SD sampai SMP, begitu juga dengan buruh perempuannya. Penjelasan diatas seperti yang dikatakan oleh Lukky seorang mandor siraman:

“... Kerja teng mriki niku mboten perlu pendidikan sing duwur mas, sing penting saget ngoprasike alat mawon kalih purun kerja keras. Kulo mawon namung lulusan SMA...”

Artinya:

“... Kerja disini itu tidak perlu berpendidikan tinggi mas, yang penting bisa mengoperasikan alat saja juga mau bekerja keras. Saya saja hanya lulusan SMA...” (Lukky, Mandor Siraman, 15 Oktober 2012)

Kaum perempuan sering mendapat diskriminasi oleh anggota keluarga yang laki-laki. Orang tua menganggap bahwa perempuan tidak pantas mendapat pendidikan tinggi, yang memperoleh pendidikan tinggi hanyalah laki-laki, sedangkan perempuan bekerja di dapur. Kekuasan tertinggi ada di tangan laki-laki

apapun yang terjadi kaum laki-lakilah yang boleh memberi keputusan (Nunuk, 2004a: ix).

Buruh perempuan di pabrik teh “2 Tang” ini juga mayoritas tidak mengenyam pendidikan yang tinggi. Rata-rata dari mereka hanya lulusan SD saja dan hanya sedikit yang lulusan SMP. Perempuan biasanya dinomorduakan dalam keluarganya, sehingga perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena nantinya perempuan hanya membantu tugas laki-laki saja dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Penjelasan diatas seperti diungkapkan oleh Marpuah seorang buruh cetakan:

“... Sing kerja teng mriki wadone tah paling lulusan SD katahe mas, nek kulo sih sampun lulus SMP. Kerja teng mriki dados buruh mboten perlu pendidikan sing duwur, nek sarjana niku biasane teng kantore mas...”

Artinya:

“... Yang kerja disini perempuannya paling kebanyakan hanya lulusan SD mas, saya sendiri sudah lulus SMP. Kerja disini menjadi buruh tidak perlu berpendidikan tinggi, kalau yang sarjana itu biasanya ditempatkan di kantornya mas...” (Marpuah, Buruh Cetakan, 16 Oktober 2012)

Buruh perempuan yang bekerja disini memang rata-rata hanya lulusan SD. Budaya patriarki yang umum terdapat di Indonesia inilah yang menyebabkan perempuan lebih susah untuk mengakses pendidikan. Keluarga apabila didalamnya tersebut terdapat anak laki-laki dan perempuan, yang mendapatkan prioritas dalam mengakses pendidikan biasanya laki-laki lebih besar kesempatannya, maka tidak heran banyak perempuan di Pabrik Teh “2 Tang” yang bekerja sebagai buruh hanya lulusan SD atau bahkan ada sebagian yang tidak dapat menamatkan SD.

Sutrasno, Kabag. Personalia di Pabrik Teh “2 Tang” mengatakan bahwa untuk dapat masuk dan bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” maka ada syarat tertentu yang harus dipenuhi. Kualifikasi pendidikan sebagai syarat utama penerimaan buruh dan karyawan yang nantinya akan ditempatkan sesuai dengan jenjang pendidikannya di Pabrik Teh “2 Tang” adalah:

a) Staf

Lulusan SMA/SMK/yang sederajat sampai lulusan Sarjana dari berbagai bidang. Untuk menempati posisi staf harus melamar sendiri ke Pabrik Teh “2 Tang”.

b) Mandor dan Supir

Lulusan SMA/SMK/yang sederajat. Untuk menempati posisi mandor dan supir harus melamar sendiri ke Pabrik Teh “2 Tang”.

c) Sales dan *Sales Promotion Girl* (SPG)

Lulusan SMA/SMK/yang sederajat sampai lulusan Sarjana dari berbagai bidang. Posisi sales dan *Sales Promotion Girl* harus melamar sendiri ke Pabrik Teh “2 Tang”.

d) Buruh, buruh harian borongan dan Kernet (yang membantu supir)

Lulusan SD. Posisi buruh cukup melalui ajakan teman yang sudah bekerja lebih dulu di Pabrik Teh “2 Tang”. Posisi staf di kantor harus melamar sendiri ke Pabrik Teh “2 Tang” dan membawa berkas-berkas persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak pabrik.

#### 4.2.1.2. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan di Pabrik Teh “2 Tang” yang meliputi bagian produksi sangat beragam, mulai dari siraman, panggang, camcaman, cetakan, hingga celup. Buruh yang bekerja di bagian produksi antara laki-laki dan perempuan dibedakan menurut berat atau tidaknya pekerjaan itu. Pekerjaan yang dianggap berat akan dibebankan kepada buruh laki-laki, dan pekerjaan yang ringan dan membutuhkan ketelitian akan dibebankan kepada buruh perempuan. Gender membagi atribut dan pekerjaannya menjadi maskulin dan feminim, maskulin ditempati laki-laki sedangkan feminim ditempati oleh perempuan (Fakih, 2000: 10).

Jenis pekerjaan buruh laki-laki di Pabrik Teh “2 Tang” di bagian siraman dan camcaman. Buruh laki-laki di bagian siraman berjumlah ± 60-an orang, sedangkan untuk bagian camcaman berjumlah ± 30-an orang. Penjelasan diatas seperti yang telah diungkapkan oleh Budiman, 36 tahun, yang berposisi sebagai buruh siraman:

“... Neng kene kerjaan sing abot-abot ya nggo lanang mas, kaya siraman karo camcaman. Mulane neng bagian kene laka wadone, isine pegawe lanang tok. Yen wadon didalah kene mesti kabotan...”

Artinya:

“... Disini pekerjaan yang berat-berat ya ditujukan kepada laki-laki mas, seperti siraman dan camcaman. Makanya di bagian sini tidak ada perempuannya, isinya buruh laki-laki saja. Kalau perempuan ditaruh disini pasti keberatan...” (Budiman, Buruh Siraman, 17 Oktober 2012)

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh perempuan di Pabrik Teh “2 Tang” yaitu di bagian panggang dan celup/cetakan. Buruh perempuan di bagian panggang berjumlah ± 60-an orang, sedangkan untuk bagian celup/cetakan berjumlah ± 500-an orang. Buruh perempuan cetakan adalah buruh borongan

yaitu buruh yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” hanya pada waktu–waktu tertentu dan tidak tetap kontraknya. Penjelasan diatas seperti yang dikatakan oleh Ruswi seorang buruh dibagian cetakan:

“... Teng bagiane kulo niku wadon sedoyo mas, jumlahe ya paling katah teng pabrik kinten-kinten 500-an wonten lah, mboten wonten pekerja sing lanange. Soale cetakan niku kerjane ndamel bungkusane teh sing alit-alit, kerjane kudu cepet kalih teliti. Sing cepet kalih rapi kerjane nggeh saget angsal katah bungkusane mangke...”

Artinya:

“... Dibagiannya saya itu perempuan semua mas, jumlahnya itu paling banyak di pabrik kira-kira 500-an buruh perempuan, tidak ada buruh laki-lakinya. Soalnya di bagian cetakan itu kerjanya membuat bungkusane teh yang kecil-kecil, kerjanya harus cepat dan teliti. Yang cepat dan rapi kerjanya maka bisa menyelesaikan banyak bungkusannya nantinya...”  
(Ruswi, Buruh Cetakan, 16 Oktober 2012).

Pembagian dan penempatan kerja di Pabrik Teh “2 Tang” disesuaikan dengan kebutuhan, misalnya ada lowongan sebagai mandor, dapat diambil dari buruh pabrik atau *open recruitment* pegawai baru. Lowongan sebagai buruh cukup lewat teman yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang”.

Fakih (2000: 10) mengatakan bahwa yang membedakan pekerjaan menjadi maskulin dan feminim, dalam hal ini buruh laki-laki yang bekerja dibagian siraman dan camcaman melakukan pekerjaan yang maskulin karena pekerjaan di posisi ini tergolong berat dilakukan oleh buruh perempuan. Di bagian siraman dan camcaman seorang buruh harus dapat mengoperasikan alat-alat dan juga mengangkut bahan baku teh serta melati yang akan diolah menjadi teh siap kemas.

Perempuan diposisikan ke dalam pekerjaan yang feminim yaitu pekerjaan yang dianggap ringan dan mampu dilakukan dengan baik oleh buruh perempuan

yaitu dibagian panggang dan cetakan saja, karena pekerjaan ini tidak perlu mengandalkan banyak tenaga akan tetapi lebih kepada ketelitian dan kecepatan untuk menyelesaikan pekerjaan ini.

#### **4.2.1.3. Pembagian jam kerja**

Pembagian jam kerja di Pabrik Teh “2 Tang” seperti yang sudah ada dalam tata tertib pabrik yaitu buruh laki-laki dan buruh perempuan bekerja pada dua *shift* yaitu:

(1) *Shift* I

- Jam kerja yang dimulai dari pukul 07.00 sampai 15.00 untuk buruh dan karyawan.
- Jam kerja yang dimulai dari pukul 08.00 sampai 18.00 untuk staf. Jam kerja staf hanya pada jam tersebut saja. Tidak ada *shift* lain ataupun jam lembur.

(2) *Shift* II

- Jam kerja yang dimulai dari pukul 15.00 sampai 22.30 untuk buruh dan karyawan.

(3) *Shift* III yaitu jam kerja yang dimulai dari pukul 22.30 sampai 07.00. Namun *shift* III sekarang ini sudah tidak diberlakukan lagi.

Jam istirahat selama satu jam yang diberikan oleh pihak pabrik, biasanya digunakan atau dimanfaatkan oleh buruh dengan sebaik-baiknya untuk sekedar duduk-duduk dan bercengkerama dengan teman buruh lainnya ada juga yang memanfaatkan waktu yang ada untuk makan siang, tidur maupun sholat.

Penjelasan diatas seperti yang dikatakan oleh Lukky seorang mandor siraman yaitu:

“... Jam istirahat niku biasane kulo kalih bawahane kulo pada tumbas maem, wonten sing ngge tilem, terus nggeh wonten sing sholat dhuhur teng masjid. Nek bagian siraman biasane mlebet enjang teng shift I terus mas. Kulo mendet lembure biasane pas dinten minggune, tapi nek bawahane kulo mendete bar rampung kerja teng shift I langsung nderek kerja teng shift II ngantos kerjaane rampung ...”

Artinya:

“... Jam istirahat itu biasanya saya dan bawahan saya pada membeli makan, ada yang untuk tidur, terus ada juga yang sholat dhuhur di masjid. Kalau bagian siraman biasanya selalu masuk pagi di shift I mas. Saya mengambil jam lembur biasanya pas hari minggu, tetapi kalau bawahan saya mengambil jam lembur setelah selesai kerja pada shift I yang kemudian langsung ikut kerja pada shift II sampai pekerjaannya selesai...”  
(Lukky, Mandor Siraman, 16 Oktober 2012)

Buruh laki-laki biasanya lebih banyak menghabiskan waktu istirahat untuk makan siang lalu dilanjutkan untuk tiduran, karena memang beban pekerjaan yang dilakukan buruh laki-laki lebih mengandalkan tenaga dibandingkan buruh perempuan. Sehingga buruh laki-laki lebih memilih untuk tidur untuk memulihkan kondisi fisiknya yang berkurang karena pekerjaan yang dilakukannya.

Buruh perempuan biasanya selain melakukan aktifitas seperti makan, tidur ataupun sholat, buruh perempuan pada waktu jam istirahat biasanya sekedar duduk-duduk dan berkumpul sambil mengobrol antar sesama buruh perempuan di dalam pabrik. Penjelasan diatas seperti yang diungkapkan oleh Indah salah satu buruh cetakan yaitu:

“... Teng mriki waktu istirahat ngge maem siang, tilem, kalih sholat mas. Tapi wonten sing lenggahan, kumpul rame-rame terus ngrumpi masalah macem-macem. Contohe ngomongi regine bahan-bahan pokok, crita masalah keluargane, wonten juga sing ngrasani karyawan liyane...”

Artinya:

“... Disini waktu istirahat digunakan untuk makan siang, tidur, dan sholat mas. Tetapi ada yang duduk-duduk, kumpul beramai-ramai sambil ngrumpi masalah macam-macam. Contohnya membicarakan harga bahan kebutuhan pokok, menceritakan masalah dalam keluarganya, dan ada juga yang memperbincangkan buruh lain untuk menjadi bahan omongan...”  
(Indah, Buruh Cetakan, 18 Oktober 2012).

Indah mengungkapkan bahwa buruh perempuan yang sedang memasuki jam istirahat itu lebih senang berkumpul, bersosialisasi dengan sesama buruh perempuan. Buruh perempuan ini banyak memperbincangkan hal-hal yang biasa dibahas dalam ranah domestik seperti kehidupan dalam rumah tangganya, harga-harga kebutuhan bahan pokok, pendidikan anak, serta tidak ketinggalan mengenai gossip seputar artis di Indonesia.

Topik-topik pembicaraan yang buruh perempuan bahas itu semua sangat khas dengan kehidupan di sekitar perempuan. Berbeda dengan buruh laki-laki yang topik obrolannya seputar pekerjaan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan sepulang kerja, atau juga mengenai hobi buruh laki-laki menonton tayangan sepak bola di televisi. Perbedaan topik pembicaraan ini memang lumrah adanya, karena biasanya laki-laki cenderung lebih memilih topik obrolan yang lebih terkesan serius yang berbeda dengan perempuan yang lebih santai memilih topik pembicaraan karena akan lebih nyaman menurut buruh perempuan dengan topik-topik yang seperti itu.



#### 4.2.1.4. Upah

Upah yang diperoleh buruh laki-laki dan perempuan di Pabrik Teh “2 Tang” sebesar Rp. 23.400,00 perhari yang akan dibayarkan perminggu pada hari sabtu. Upah lembur sebesar Rp. 2.500,00 perjam yang dapat diambil setiap bulan. Uang makan buruh laki-laki dan perempuan Rp. 8.000,00 perhari yang dapat diambil secara kolektif setiap akhir pekan. Sutrasno, sebagai Kabag. Personalia mengatakan bahwa:

“...Gaji yang diterima buruh laki-laki dan buruh perempuan sama. perbedaan gaji yang diterima setiap buruh dan karyawan baik yang laki-laki maupun perempuan tergantung masa kerja mas. Buruh yang sudah bekerja disini lebih dari 5 tahun ya berbeda gajinya dengan buruh yang masih baru. Perbedaan gaji itu juga terjadi sesuai tingkatan atau posisinya di dalam pabrik, mandor pasti gajinya lebih tinggi daripada buruh biasa. Setiap satu tahun sekali pihak pabrik akan menaikkan gaji mereka yang telah disesuaikan dengan UMR atau Upah Minimum Regional yang berlaku di Kabupaten Tegal...” (Sutrasno, Kabag. Personalia, 17 Oktober 2012).

Upah buruh di Pabrik Teh “2 Tang” seperti yang telah diungkapkan dalam wawancara terhadap Sutrasno itu antara buruh laki-laki dan buruh perempuan sama saja walaupun bila dilihat dari beban pekerjaan akan terasa lebih berat dengan apa yang dilakukan oleh buruh laki-laki. Perbedaan upah yang diperoleh tiap-tiap buruh pabrik baik yang laki-laki maupun perempuan terletak pada lamanya masa kerja yang telah mereka jalani. Perbedaan itu bagi pabrik sebagai sebuah *reward* yang diberikan kepada buruh karena telah bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” dalam jangka waktu yang lama.

Upah di pabrik sendiri ditetapkan sesuai dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten) yang berlaku di Kabupaten Tegal. Upah itu dianggap wajar dan dirasa

cukup dalam usaha pemenuhan kebutuhan sehari-hari, walaupun pada kenyataannya sebagian buruh mengatakan bahwa uang yang mereka dapat dari hasil bekerja di pabrik belum dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti yang dikatakan oleh Makmuri, Satpam pabrik yaitu:

“Uang gaji saya kadang masih kurang buat makan sehari-hari mas, soalnya banyak pengeluaran dalam sebulan dikeluarga saya, makanya istri saya buka warung kecil-kecilan untuk nambah uang bulanan. Sebenarnya saya inginnya gabung sama usaha *franchise* punya “2 Tang” mas. Tetapi ya itu kendalanya masalah modal, karena harus menyiapkan uang 3 juta biar bisa membuka usaha minuman milik “2 Tang”...” (Makmuri, Satpam, 18 Oktober 2012).

Makmuri menjelaskan bahwa keuangan keluarganya tidak cukup hanya mengandalkan uang hasil kerja Makmuri sebagai seorang satpam di “2 tang” saja. Keluarga Makmuri harus memutar otak dengan cara mencari tambahan penghasilan lain diluar pekerjaan pokoknya sebagai seorang satpam, untuk itulah Makmuri memilih membuka warung kecil-kecilan dirumahnya.

Keinginan Makmuri sebenarnya ingin bergabung dengan *franchise* atau membeli lisensi produk dari “2 Tang” dengan syarat membeli produk serta segala perlengkapan yang biasa digunakan untuk berjualan minuman teh dalam gelas yang berupa sebuah gerobak jualan, alat-alat untuk membuat teh gelas, gelas plastik, dan teh “2 Tang” tentunya yang digunakan sebagai bahan pembuatnya. Namun dengan biaya yang dipatok oleh pihak Pabrik Teh “2 Tang” sebesar 3 juta rupiah, hal ini masih dirasa berat oleh Makmuri.

#### 4.2.1.5. Beban keluarga

Rata-rata buruh laki-laki yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” sudah berkeluarga. Beban yang ditanggung buruh laki-laki yaitu istri dan anak. Buruh diantaranya adapula yang tinggal bersama anggota keluarga lain, seperti orang tua, adik, atau saudara yang lain.

Beban keluarga dan kebutuhan ekonomi yang semakin banyak, maka tidak jarang diantara buruh laki-laki memiliki pekerjaan sampingan lain. Pekerjaan tersebut seperti bertani, berladang atau berdagang. Penjelasan diatas seperti yang dikatakan oleh Sarya seorang buruh siraman yaitu:

“... kulo nyambi dados tukang kayu mas, soale kulo saget ndamel meja kalih kursi. Biasane nyambut damel dados tukang nggeh nek wonten sing pesen mawon, digarape wangsul saking pabrik. Penghasilane lumayan mas, soale nek angsal gaji saking pabrik mawon mesti mboten cukup soale tanggungane kulo katah...”

Artinya:

“... Saya kerja sambilan sebagai tukang kayu mas, soalnya saya bisa membuat meja dan kursi. Biasanya bekerja sebagai tukang kayu ketika ada pesenan saja, dikerjakan setelah pulang dari pabrik. Penghasilannya lumayan mas, soalnya kalau mendapat upah dari pabrik saja mesti tidak cukup karena saya memiliki banyak tanggungan...” (Sarya, Buruh Siraman, 17 Oktober 2012).

Beban keluarga yang ditanggung buruh laki-laki bermacam-macam. Mereka sebagai tulang punggung dan pencari nafkah utama dalam keluarganya bertanggungjawab dalam memenuhi segala kebutuhan keluarganya dalam tiap bulannya. Beban tanggungan keluarga yang berbeda-beda itulah para buruh menyasatinya dengan melakukan pekerjaan sampingan yang bisa mereka kerjakan. Pekerjaan sampingan dapat bermanfaat bagi keluarganya, rata-rata

buruh laki-laki paling sedikit memiliki anak yang berjumlah 2 orang anak, belum lagi sebagian buruh yang ditambah beban hidupnya karena orang tuanya atau saudara yang tinggal dalam satu rumah dengan buruh tersebut.

Buruh laki-laki banyak melakukan pekerjaan sampingan yang contohnya menjadi tukang kayu, membantu jualan istri, bekerja di sawah, dan ada pula yang bekerja sebagai tukang becak.

Begitu juga dengan buruh perempuan yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” sebagian besar dari mereka sudah berkeluarga. Beban yang ditanggung buruh perempuan yaitu suami dan anak. Keluarga buruh perempuan tinggal bersama anggota keluarga lain, seperti orang tua, adik, atau saudara yang lain. Suami dari buruh perempuan juga bekerja, bahkan ada beberapa suami buruh perempuan yang juga bekerja di Pabrik Teh “2 Tang”. Penjelasan di atas seperti yang diungkapkan oleh Ruswi, buruh cetakan yaitu:

“... Bojone kulo nggeh kerja teng mriki mas, kulo kerja teng mriki awale diajak bojo kulo. Lumayan mas, saget nambah-nambah penghasilane keluarga. Padahal teng griyo kulo nggih tesih nyawah mangke, nek panen pernah angsal ngantos 5 juta. Mulane kulo mboten pernah mendet lembur teng pabrik, soale sampun kesel mas...”

Artinya:

“... Suaminya saya juga bekerja disini mas, saya bekerja disini pada awalnya mendapat ajakan dari suami. Lumayan mas, bisa menambah penghasilan keluarga. Padahal di rumah saya juga masih harus bekerja di sawah nanti, kalau sekali panen pernah mendapatkan penghasilan hingga 5 juta. Makanya saya tidak pernah mengambil jam lembur di pabrik, soalnya sudah capek mas...” (Ruswi, Buruh Cetakan, 17 Oktober 2012).

Ruswi mengatakan bahwa buruh perempuan bekerja hanya sebatas membantu saja untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Karena dirasa uang hasil pekerjaan suaminya yang kebetulan juga bekerja di “2 Tang” sebagai

buruh tidak mencukupi, untuk itu Ruswi memutuskan untuk mengikuti suaminya bekerja sebagai buruh pabrik dimana suaminya bekerja. Ruswi di sisi lain padahal masih melakukan pekerjaan setelah pulang dari pabrik yaitu bekerja di sawah dan setelahnya masih harus mengurus rumah tangganya. Disinilah nampak bahwa perempuan memiliki beban ganda di dalam kehidupannya karena selain dia berada di ranah domestik, dia juga harus melaksanakan perannya di ranah publik bersama dengan suaminya mencari nafkah.

Tidak dapat dipungkiri lagi, dari tahun ke tahun makin banyak wanita yang berperan ganda. Sebagian wanita bekerja karena memang ekonomi rumah tangga menuntut agar mereka ikut berperan serta dalam mencukupi kebutuhan, sedangkan sebagian lain bekerja untuk kepentingan mereka sendiri, yaitu untuk kepuasan batin (Yuarsi dalam Abdullah, 1997: 239).

Buruh perempuan sebagai ibu rumah tangga tetap mengerjakan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan rumah dilakukan dan pekerjaan di pabrik juga dilakukan. Beban keluarga dan kebutuhan ekonomi yang semakin banyak, maka tidak jarang diantara buruh perempuan memiliki pekerjaan sampingan lain. Pekerjaan tersebut seperti bertani, berladang atau berdagang.

Perempuan pekerja pabrik merupakan bagian dari lapisan generasi muda penduduk desa yang memiliki sejumlah ciri-ciri sosial dan budaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Buruh perempuan itu, baik yang masih gadis ataupun yang sudah berumah tangga, umumnya telah memiliki bekal pendidikan dasar ke atas. Buruh perempuan telah menyerap nilai-nilai baru baik lewat sekolah, mass-media, maupun dalam pergaulan selama bekerja diluar desanya,

yang nanti akan berpengaruh pula pada bentuk representasinya dalam keluarga dan masyarakat. Buruh perempuan inilah yang berhasil mengakses pekerjaan diluar desanya, terutama bekerja di pabrik yang berada di dekat desanya atau di kota (Warto dalam Abdullah, 1997: 167).

Buruh perempuan tersebut jika hanya mengandalkan uang dari hasil pekerjaan suaminya saja maka menurut mereka semua itu dirasa masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin lama kadang semakin tak terjangkau. Buruh perempuan pada akhirnya memutuskan untuk keluar dari ranah domestik untuk menuju ke ranah publik untuk bekerja sebagai buruh pabrik di kota.

Lina dalam Abdullah (2008) mengatakan bahwa perspektif gender mempergunakan aspek gender untuk membahas atau menganalisis isu-isu di dalam bidang-bidang: politik, ekonomi, sosial, hukum budaya, psikologi untuk memahami bagaimana aspek gender tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan, program, proyek, dan kegiatan-kegiatan. Dalam pembahasan tersebut dipelajari bagaimana faktor gender menumbuhkan diskriminasi dan menjadi perintang bagi kesempatan dan pengembangan diri seseorang. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan kondisi dinamis, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, menghargai dan bantu membantu di berbagai sektor kehidupan.

Keterlibatan perempuan di sektor publik sekarang ini harus diakui sebagai suatu gerakan yang dilakukan perempuan untuk keluar dari stereotipnya yang selama ini sudah membudaya di masyarakat khususnya yang menganut patriarki.

Perempuan ini sekarang mampu disejajarkan dengan laki-laki dalam berbagai sektor kehidupan, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan politik.

Gerakan seperti ini walaupun bukan sesuatu yang baru dan sudah terjadi cukup lama, namun keberanian perempuan-perempuan seperti Marpuah, Ruswi dan Indah untuk masuk ke sektor industri yang mengharuskan mereka keluar desanya dan memiliki beban ganda patut untuk diapresiasi sebagai gerakan untuk merubah stereotip perempuan yang melekat kuat di masyarakat selama ini.

Faqih (1996), menyatakan bahwa analisis gender di atas memberi perangkat teoritis untuk memahami sistem ketidakadilan gender. Kedua jenis kelamin, baik lelaki maupun perempuan, bisa menjadi korban dari ketidakadilan gender tersebut. Namun karena mayoritas yang menjadi korban ketidakadilan gender adalah perempuan maka seolah-olah analisis gender hanya menjadi alat perjuangan kaum perempuan.

Moore (dalam Abdullah, 1997: 188) menyatakan bahwa gender punya tiga pendekatan yang berfungsi sebagai prinsip, yaitu: (1) pendekatan pada permasalahan status sosial dan pertumbuhan ekonomi yang efisien, (2) integrasi penuh perempuan pada pengambilan keputusan, (3) perempuan mempunyai kebebasan yang sama dalam menentukan pilihan baik aktivitas ekonomi maupun aktivitas lainnya.

Pendekatan-pendekatan diatas yang berfungsi sebagai prinsip dalam gender dapat diterapkan kepada buruh perempuan diantaranya seperti Marpuah, Ruswi dan Indah. Buruh perempuan perlu adanya pendekatan ekonomi dan permasalahan

status sosial yang dialami, mengapa mereka memilih untuk bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” dan bukan melakukan pekerjaan lain di sekitar rumahnya.

Buruh perempuan juga perlu adanya pengintegrasian penuh dalam pengambilan sebuah keputusan. Perempuan juga memiliki hak untuk menyatakan pendapatnya dan keputusannya memilih suatu pekerjaan yang ingin dikerjakan.

Pendekatan yang terakhir yaitu perempuan mempunyai kebebasan yang sama dalam menentukan pilihan baik aktivitas ekonomi maupun aktivitas lainnya, sehingga perempuan tidak perlu lagi menunggu keputusan atau arahan dari suami mereka dalam melakukan pekerjaannya. Perempuan berhak tampil dalam sektor publik dimana saja yang perempuan inginkan, tanpa adanya intervensi dari suaminya.

#### 4.2.2. Perbandingan Antara Buruh Laki-laki dan Buruh Perempuan

Untuk memperjelas perbandingan faktor-faktor buruh laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Perbandingan Profil Buruh Laki-laki dan Perempuan di Pabrik Teh “2 Tang”

<b>Faktor-faktor</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Tingkat Pendidikan	- Tidak tamat SD - Tamat SD - Tamat SMP	- Tidak tamat SD - Tamat SD - Tamat SMP
Jenis Pekerjaan	- Siraman - Camcaman	- Pangang - Celup/cetakan
	Pekerjaan utama di Pabrik Teh “2	Pekerjaan utama sebagai ibu rumah



	Tang”	tangga
Pembagian jam kerja	- Shift I (07.00-15.00) - Shift II (15.00-22.30) - Lembur (sering)	- Shift I (07.00-15.00) - Shift II (15.00-22.30) - Lembur (jarang)
Upah	- Rp 23.400,00/hari (gaji pokok) - Rp 8.000,00/hari (uang makan) - Rp 2.500,00/jam (upah lembur)	- Rp 23.400,00/hari (gaji pokok) - Rp 8.000,00/hari (uang makan) - Rp 2.500,00/jam (upah lembur)
Beban keluarga	- Istri - Anak - Anggota keluarga lain	- Suami - Anak - Anggota keluarga lain

Melihat perbandingan antara buruh laki-laki dan perempuan di Pabrik Teh “2 Tang” dapat diambil kesimpulan bahwa dalam faktor-faktor buruh bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” hampir sama. Kesamaan terjadi pada kelima aspek penelitian, namun ada satu perbedaan dari aspek jenis pekerjaan yaitu pada buruh laki-laki memiliki pekerjaan utama yaitu bekerja di Pabrik Teh “2 Tang”, sedangkan pada buruh perempuan pekerjaan utamanya adalah ibu rumah tangga. Bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” hanya sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pekerjaan buruh perempuan sebagai ibu rumah tangga antara lain:

- Mengerjakan pekerjaan rumah
- Memasak
- Mencuci baju

- Mencuci pakaian
- Mengasuh anak
- Melayani suami
- Mengatur anggaran keluarga
- Mengikuti organisasi di lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya arisan RT dan ibu PKK.

Buruh perempuan dengan banyaknya pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, maka tidak heran jika buruh perempuan ada yang tidak mengambil lembur, karena dirasa sudah lelah dengan pekerjaan di Pabrik Teh “2 Tang”, dan menginginkan segera pulang untuk beristirahat.

Bagi Pabrik Teh “2 Tang” yang mempekerjakan banyak buruh perempuan menurut penulis memiliki alasan:

- Jenis pekerjaan yang diposisikan untuk buruh perempuan adalah cetak yang dapat fleksibel dikerjakan. Dapat dikerjakan di Pabrik Teh “2 Tang” dan di rumah.
- Pabrik Teh “2 Tang” paling banyak membuat jenis produk yang berbentuk bungkus yang banyak di produksi dan memiliki banyak peminat.
- Untuk produksi cetak membutuhkan tenaga yang terampil dan cepat dalam pengerjaannya.

### **4.3. Faktor Pendorong dan Penghambat Buruh Perempuan**

#### **Bekerja di Pabrik.**

#### **4.3.1. Faktor Pendorong Internal**

##### **4.3.1.1. Keinginan untuk membantu perekonomian keluarga.**

Ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai buruh di pabrik, diantaranya adalah keinginan untuk membantu perekonomian keluarga. Penjelasan diatas seperti yang diungkapkan oleh Indah, buruh cetakan berikut ini:

“... Bojone kulo namung tukang becak mas. Sedinten mboten mesti penghasilane, rata-rata 20-30ribu. Anak kulo tesih sekolah, dadose butuh arto katah ngge biaya sekolah. Mulane kulo nyambut damel teng mriki ngge nyukupi kebutuhan...”

Artinya:

“... Suami saya hanya tukang becak mas. Seharinya tidak pasti penghasilannya, rata-rata 20-30 ribu. Anak saya masih sekolah, sehingga membutuhkan uang yang banyak untuk biaya sekolah. Untuk itu saya bekerja disini untuk mencukupi kebutuhan...” ( Indah, Buruh Cetakan, 18 Oktober 2012).

Indah mengatakan dalam wawancara tersebut terungkap bahwa para buruh perempuan secara sadar bekerja ke sektor publik dengan bekerja sebagai buruh karena terdorong ingin memperbaiki perekonomian keluarga. Uang hasil buruh perempuan bekerja sebagai buruh, dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pokok dan juga sebagai biaya pendidikan anak-anaknya yang masih bersekolah. Buruh perempuan tahu kalau hal ini dapat menyebabkan beban ganda yang disandangnya sebagai seorang perempuan yang ketika dirumah, mereka masih disibukkan oleh urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengurus anak, dan lain-lain.

### **4.3.2. Faktor Pendorong Eksternal**

#### **4.3.2.1. Mudahnya akses perempuan untuk bekerja di pabrik.**

Faktor berikutnya yang mendorong perempuan untuk bekerja di pabrik adalah mudahnya akses yang diberikan kepada perempuan untuk bekerja di pabrik. Penjelasan diatas seperti yang terungkap dalam wawancara kepada Sutrasno sebagai Kabag. Personalia pabrik, yaitu:

“ Perempuan mudah untuk bekerja di pabrik ini. Karena memang pada kenyataannya Pabrik Teh “2 Tang” ini membutuhkan pekerja yang sebagian besar di dominasi oleh perempuan. Produksi pabrik di bagian cetakan ini seluruhnya perempuan yang bertugas untuk membuat bungkus atau kemasan teh siap saji yang tentunya memerlukan kecepatan dan ketelitian. Dan ketika ada lowongan di bagian ini, maka buruh perempuan cukup memberitahukan kepada sanak saudara atau tetangganya untuk ikut bekerja disini mas...” (Sutrasno, Kabag. Personalia, 16 Oktober 2012).

Perempuan mudahnya mengakses atau untuk masuk atau bekerja di dalam pabrik, seperti apa yang telah dikatakan oleh Sutrasno, maka dapat membuka kesempatan atau peluang perempuan bekerja di sektor publik yang selama ini diidentikkan oleh kaum laki-laki saja.

#### **4.3.2.2. Persyaratan bekerja di pabrik yang tergolong ringan.**

Faktor pendorong terakhir yang menyebabkan perempuan bekerja di pabrik yaitu persyaratan bekerja di pabrik yang tergolong ringan. Penjelasan diatas seperti yang dikatakan oleh Ruswi, seorang buruh cetakan, yaitu:

“... Kerja teng mriki mboten wonten syarat sing angel mas, namung nek wonten lowongan mesti saget mlebet. Kulo mawon SD mboten tamat, ngantos kelas 4 tok mas, nyatane saget nyambut damel teng mriki...”

Artinya:

“... Kerja disini tidak ada syarat yang sulit mas, hanya kalau ada lowongan pasti bisa masuk. Saya saja tidak tamat SD, hanya sampai kelas

4 saja mas, kenyataanya bisa bekerja disini...” (Ruswi, Buruh Cetakan, 17 Oktober 2012).

Persyaratan yang ringan dalam bekerja di pabrik inilah yang mendorong perempuan akhirnya mau bekerja di sektor ini. Pandangan sebelumnya perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak jauh dari lokasi tempat tinggalnya seperti berkebun atau bercocok tanam, berdagang, dan juga mengurus anak, tetapi kemudian berani bekerja jauh diluar desa untuk bekerja sebagai buruh pabrik.

### **4.3.3. Faktor Penghambat Internal**

#### **4.3.3.1. Kuatnya budaya patriarki yang dianut dalam keluarga**

Budaya patriarki memang sudah merasuk ke dalam diri sebagian besar masyarakat di Indonesia, tak terkecuali masyarakat di Kabupaten Tegal yang mayoritas adalah orang Jawa. Budaya patriarki ini menjadikan masih banyak perempuan-perempuan khususnya yang tinggal di daerah pedesaan masih belum tergerak untuk mengkonstruksikan dirinya. Pelabelan dari masyarakat yang telah berlangsung lama ini menyangkut sebuah “kepantasan” apa yang dilakukan oleh laki-laki maupun oleh perempuan.

Dominannya peran laki-laki dalam keluarga Jawa juga ikut berperan dalam pengambilan suatu keputusan ketika seorang perempuan akan melakukan suatu pekerjaan yang menuju ke ranah publik atau tidak. Penjelasan diatas seperti yang diungkapkan oleh Ruswi, seorang buruh cetakan berikut ini:

“...kulo kerja teng mriki mboten pareng lembur mas klih garwo kulo, soale teng griyo kulo kedah nyawah, ngurusi anak kalih urusan dapur. Nek kulo mendet lembur mangke wangsule sore terus kerjaan teng griyo mboten wonten sing ngurusi...”

Artinya:

“... Saya bekerja disini tidak boleh lembur mas sama suami saya, karena di rumah saya harus bercocok tanam disawah, mengurus anak, dan mengurus dapur. Kalau saya mengambil jam lembur nanti pulangnye sore lalu pekerjaan di rumah tidak ada yang mengurusi...” (Ruswi, Buruh Cetakan, 16 Oktober 2012).

Ruswi dalam keterangannya, jelas menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi tawar yang rendah dalam keluarga. Perempuan hanya bisa patuh dan menuruti apa yang dikatakan oleh laki-laki atau suaminya. Maka tidak mengherankan kalau perempuan masih diartikan sebagai *konco wingking* bagi seorang laki-laki.

Perempuan di dalam masyarakat seringkali dipandang sebagai obyek yang harus melaksanakan dan dikenai berbagai hal yang ditentukan oleh subyeknya (laki-laki). Proses yang semacam ini bisa disebut proses domestikasi pada perempuan yang mencegah perempuan untuk tidak bekerja di luar rumah.

#### **4.3.4. Faktor Penghambat Eksternal**

##### **4.3.4.1. Tidak adanya jenjang karier yang menjanjikan**

Faktor penghambat berikutnya adalah mengenai tidak adanya jenjang karier yang menjanjikan. Jaminan untuk promosi jabatan atau kenaikan gaji yang signifikan tidak banyak dijumpai ketika perempuan bekerja di dalam pabrik. Penjelasan diatas seperti yang dikatakan oleh Indah, seorang buruh cetakan berikut ini:

“ Kulo sampun kerja teng mriki lumayan dangu mas, badhe 6 tahun. Tapi ngantos saniki kulo tetep teng bagian cetakan mawon. Mboten bakal dipindah teng bagian lyane, gajine sing sampun dangu kerja teng mriki nggeh rata-rata paling nambah 500 - 1.000 rupiah sedinten...”

Artinya:

“ Saya sudah bekerja disini lumayan lama mas, mau 6 tahun. Tetapi sampai sekarang saya tetap dibagian cetakan saja. Tidak mungkin pindah ke bagian lainnya, upah yang sudah lama bekerja disini paling hanya tambah 500 – 1.000 rupiah perhari...” (Indah, Buruh Cetakan, 18 Oktober 2012).

Hasil wawancara dengan Indah ini dapat dijelaskan bahwa tidak ada prospek ke depan yang jelas untuk buruh perempuan dalam keberlangsungan kariernya di pabrik ini. Buruh perempuan hanya bekerja di bagian panggang, cetakan atau celup saja tanpa adanya rotasi kerja ataupun inovasi yang dapat dilakukan kepada buruh perempuan. Pabrik Teh “2 Tang”, apabila ada perekrutan sebagai mandor, pastilah laki-laki yang terlebih dahulu diutamakan, karena dalam budaya Jawa ada sesuatu yang tabu apabila seorang perempuan tampil sebagai seorang pemimpin apalagi memimpin laki-laki, maka tidak heran apabila hal semacam ini juga terjadi di Pabrik Teh “2 Tang” ini.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Profil buruh Pabrik Teh “2 Tang” yang dianalisis melalui perspektif gender dapat disimpulkan sebagai berikut.

Profil buruh laki-laki dan buruh perempuan yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” Slawi yang meliputi: tingkat pendidikan, upah, jam kerja, beban keluarga, tidak ada perbedaan diantara keduanya. Perbedaan antara buruh laki-laki dan perempuan itu terletak pada jenis pekerjaan yang digeluti di bagian produksi. Buruh laki-laki menempati bagian siraman dan camcaman, sedangkan untuk buruh perempuan bekerja pada bagian panggang, celup atau cetakan.

Keterlibatan perempuan-perempuan seperti Ruswi, Marpuah, dan Indah di sektor publik sekarang ini harus diakui sebagai suatu gerakan yang dilakukan perempuan untuk keluar dari stereotipnya yang sudah mengakar kuat di masyarakat yang sudah terjadi sejak lama.

Banyak faktor baik faktor pendorong maupun faktor penghambat yang mempengaruhi buruh perempuan untuk bekerja di pabrik. Beberapa faktor pendorongnya adalah: (1) Keinginan untuk membantu perekonomian keluarga, (2) Mudahnya akses perempuan untuk bekerja di pabrik, dan (3) Persyaratan yang tergolong mudah. Sedangkan beberapa faktor penghambatnya yaitu: (1) Kuatnya



budaya patriarki yang dianut dalam keluarga, dan (2) Tidak adanya jenjang karier yang menjanjikan.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat disarankan bahwa:

- 5.2.1.** Untuk para buruh untuk lebih meningkatkan kemampuan dan etos kerja yang tinggi supaya untuk meningkatkan hasil produksi pabrik sekaligus memungkinkan pihak pabrik untuk menaikkan upah mereka sehingga buruh-buruh yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang” akan meningkatkan kesejahteraan mereka.
- 5.2.2.** Kepada pihak pimpinan atau sebagai pemilik pabrik hendaknya lebih mementingkan kesejahteraan buruh. Lalu perlu adanya inovasi kerja atau bisa juga dilakukan *rolling* posisi kerja buruh agar tidak terkesan monoton hanya bekerja di bagian itu saja.
- 5.2.3.** Khusus kepada buruh perempuan untuk lebih berani untuk tampil di sektor publik, karena perempuan sekarang ini sudah dianggap sejajar kedudukannya dengan laki-laki. Untuk itu sudah seharusnya perempuan bisa bekerja di sektor-sektor yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sofiyati. N. 1988. *Analisa Perencanaan dan Pengawasan Produksi pada Perusahaan Teh Tunggul Naga*. Tegal: UPS.
- Ihromi. T.O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Alwasilah. C.A. 2001. *Pokok Kualitatif: Dasar-dasar dan Merancang Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Kiblat Buku Utama
- Abdullah, I. 2003. *Sankan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fakih, M. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suhartini, Sri. 2008. *Kehidupan Sosial dan Ekonomi Perempuan Pemecah Batu di Desa Kebondalem Kec. Gringsing Kab. Batang*. Semarang: UNNES.
- Lestari, N.A. 2009. *Profil Perempuan Sales Promotion Girls pada Industri Rokok dan Minuman Ringan (Studi Kasus di Kota Semarang)*. Semarang: UNNES.
- Idayanti, W. 2010. *Profil Tenaga Kerja di Industri Pengasapan Ikan (Kasus Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara)*. Semarang: UNNES.
- Prastiwi, Debbie L. Dkk. 2011. *Analisis Gender terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan CSR Bidang Pemberdayaan Ekonomi Lokal PT Holcim Indonesia Tbk*. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* | April 2011, hlm. 91-105.
- Siregar, Dewi A.I. Dkk. 2010. *Sosialisasi Gender Oleh Orangtua dan Prasangka Gender Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Volume 3, No. 2, Juni 2010*.
- Fakih, Mansour. 1996. *Gender Sebagai Alat Analisis Sosial*. *Jurnal Analisis Sosial Edisi 4, November 1996*.
- <http://sosbud.kompasiana.com/2011/04/22/perempuan-bekerja-sebuah-dilema-perubahan-zaman/>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2012.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA SUBYEK PENELITIAN DENGAN BURUH PABRIK TEH “2 TANG”

#### 1. Judul Penelitian

“Profil Buruh di Pabrik Teh “2 Tang” Slawi, Kabupaten Tegal (Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan)”

#### 2. Tujuan Penelitian

Mengetahui berbagai profil pada buruh pabrik teh “2 Tang”.

#### 3. Pelaksanaan

Hari/tanggal :

.....

Tempat :

.....

Wawancara ke :

.....

#### 4. Identitas Responden

Nama :

.....

Tempat/Tanggal Lahir :

.....

Alamat :

.....

#### 5. Pelaksana Wawancara :

.....

Berikut ini merupakan daftar pertanyaan untuk mengungkap berbagai profil pada buruh pabrik teh “2 Tang”.

1. Apa pendidikan terakhir anda?
2. Tahun berapa anda tamat sekolah?
3. Bagaimana sistem pembagian jam kerja di pabrik teh “2 Tang”?

4. Pukul berapa anda masuk kerja? Pukul berapa anda pulang kerja? Berapa jam kerja di pabrik teh “2 Tang”?
5. Berapa upah anda dalam satu bulan? Bagaimanakah sistem pembagian upah yang dilakukan di pabrik teh “2 Tang”?
6. Apakah upah yang anda peroleh dapat memenuhi kebutuhan anda sehari-hari? Jika tidak, bagaimana cara anda menyikapinya?
7. Berapa jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama anda? Misal ada berapa anak, apakah ada orang tua atau saudara yang tinggal bersama anda.
8. Disamping anda bekerja di pabrik teh “2 Tang” apakah masih ada anggota keluarga lain yang juga bekerja? Jika iya, di mana tempat kerjanya? Berapa upah yang diperoleh?
9. Apa posisi anda bekerja di pabrik teh “2 Tang”?
10. Apakah anda merasa cukup puas berada di posisi tersebut di pabrik teh “2 Tang”?
11. Apa alasan anda memilih pekerjaan ini?
12. Sudah berapa tahun anda bekerja di pabrik teh “2 Tang”? Apa faktor pendukung dan penghambat anda untuk bekerja di sini?
13. Siapakah yang menawarkan pekerjaan ini?
14. Berdasarkan apa pembagian kerja di pabrik teh “2 Tang”? Apa saja syarat-syaratnya?
15. Apakah ada perbedaan gaji antar buruh di pabrik teh “2 Tang”?
16. Apakah anda memiliki pekerjaan sampingan selain bekerja di pabrik teh “2 Tang” ini?
17. Apakah bekerja sebagai buruh itu ‘berat’? Apakah ada jam istirahat? Jika iya, jam istirahat itu digunakan untuk apa?
18. Apakah ada makan siang? Apakah ada jatah uang makan selain gaji tiap bulan?
19. Apakah bekerja di pabrik ini mempengaruhi kesehatan anda?
20. Apakah ada jam lembur di pabrik teh “2 Tang”? Apakah anda sering lembur?

**PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN YANG BERADA  
DI PABRIK TEH “2 TANG”**

**6. Judul Penelitian**

“Profil Buruh di Pabrik Teh “2 Tang” Slawi, Kabupaten Tegal (Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan)”

**7. Tujuan Penelitian**

Mengetahui berbagai profil pada buruh pabrik teh “2 Tang” yang diketahui melalui wawancara dengan informan yang dipilih peneliti.

**8. Pelaksanaan**

Hari/tanggal :  
.....

Tempat :  
.....

Wawancara ke :  
.....

**9. Identitas Responden**

Nama :  
.....

Tempat/Tanggal Lahir :  
.....

Alamat :  
.....

**10. Pelaksana Wawancara :**

.....

Berikut ini merupakan daftar pertanyaan untuk mengungkap berbagai profil pada buruh pabrik teh “2 Tang”.

21. Apakah anda mengetahui pendidikan terakhir sebyek?

22. Bagaimana sistem pembagian jam kerja di pabrik teh “2 Tang”?

23. Pukul berapa subyek masuk kerja? Pukul berapa subyek pulang kerja? Berapa jam kerja subyek di pabrik teh “2 Tang”?
24. Berapa upah subyek dalam satu bulan? Bagaimanakah sistem pembagian upah yang dilakukan di pabrik teh “2 Tang”?
25. Apakah upah yang subyek peroleh dapat memenuhi kebutuhan subyek sehari-hari? Apakah subyek tidak mengeluh mengenai hal tersebut?
26. Apa posisi subyek bekerja di pabrik teh “2 Tang”?
27. Apakah subyek merasa cukup puas berada di posisi tersebut di pabrik teh “2 Tang”?
28. Apa alasan subyek memilih pekerjaan ini?
29. Sudah berapa tahun subyek bekerja di pabrik teh “2 Tang”? Apa faktor pendukung dan penghambat subyek untuk bekerja di sini?
30. Siapakah yang menawarkan pekerjaan ini?
31. Berdasarkan apa pembagian kerja di pabrik teh “2 Tang”? Apa saja syarat-syaratnya?
32. Apakah ada perbedaan gaji antar buruh di pabrik teh “2 Tang”? Jika ada berapa selisih gajinya?
33. Apakah bekerja sebagai buruh itu ‘berat’? Apakah ada jam istirahat? Jika iya, jam istirahat itu digunakan untuk apa?
34. Apakah ada makan siang bagi buruh? Apakah ada jatah uang makan selain gaji tiap bulan?
35. Apakah ada jam lembur di pabrik teh “2 Tang”? Apakah subyek sering lembur?

**PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN YANG BERADA  
DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL SUBYEK**

**11. Judul Penelitian**

“Profil Buruh di Pabrik Teh “2 Tang” Slawi, Kabupaten Tegal (Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan)”

**12. Tujuan Penelitian**

Mengetahui berbagai profil pada buruh pabrik teh “2 Tang” yang diketahui melalui wawancara dengan informan yang dipilih peneliti.

**13. Pelaksanaan**

Hari/tanggal :  
.....

Tempat :  
.....

Wawancara ke :  
.....

**14. Identitas Responden**

Nama :  
.....

Tempat/Tanggal Lahir :  
.....

Alamat :  
.....

**15. Pelaksana Wawancara :**

.....

Berikut ini merupakan daftar pertanyaan untuk mengungkap berbagai profil pada buruh pabrik teh “2 Tang”.

36. Bagaimana keseharian subyek saat di rumah?

37. Subyek tergolong tipe orang seperti apa?

38. Bagaimana hubungan subyek dengan tetangga-tetangga disekitar rumah?



39. Rumah yang ditinggali oleh subyek itu rumah siapa?
40. Sudah berapa lama subyek menikah? Apakah sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangganya?
41. Apakah subyek bekerja sebagai tulang punggung di keluarganya?
42. Apakah anak-anak subyek bersekolah? Jika tidak, apakah anak-anak subyek bekerja?
43. Apakah anda mengetahui pukul berapa subyek masuk kerja? Pukul berapa subyek pulang kerja? Berapa jam kerja subyek di pabrik teh “2 Tang”?
44. Apakah anda mengetahui berapa upah subyek dalam satu bulan?
45. Apakah upah yang subyek peroleh dapat memenuhi kebutuhan subyek sehari-hari? Apakah subyek tidak mengeluh mengenai hal tersebut?
46. Berapa jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama subyek? Misal ada berapa anak, apakah ada orang tua atau saudara yang tinggal bersama subyek?
47. Disamping subyek bekerja di pabrik teh “2 Tang” apakah masih ada anggota keluarga lain yang juga bekerja? Jika iya, di mana tempat kerjanya? Berapa upah yang diperoleh?
48. Apakah subyek memiliki pekerjaan sampingan selain bekerja di pabrik teh “2 Tang” ini?
49. Apakah subyek sering sakit-sakitan semenjak bekerja sebagai buruh?
50. Apakah subyek sering pulang malam?

**PEDOMAN OBSERVASI SUBYEK PENELITIAN**  
**BURUH PABRIK TEH “2 TANG”**

**16. Judul Penelitian**

“Profil Buruh di Pabrik Teh “2 Tang” Slawi, Kabupaten Tegal (Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan)”

**17. Tujuan Penelitian**

Mengetahui berbagai profil pada buruh pabrik teh “2 Tang”.

**18. Pelaksanaan**

Hari/tanggal :

.....

Tempat :

.....

Observasi ke :

.....

**19. Identitas Responden**

Nama :

.....

Tempat/Tanggal Lahir :

.....

Alamat :

.....

**20. Pelaksana Wawancara :**

.....

Berikut ini merupakan *ceklist* untuk mengungkap berbagai profil pada buruh pabrik teh “2 Tang”. Berikan tanda (√) jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi yang ada pada diri subjek.

No.	PERNYATAAN	JAWABAN SUBYEK PENELITIAN	
		Ya	Tidak

1.	Pendidikan terakhir SD		
2.	Pendidikan terakhir SMP		
3.	Pendidikan terakhir SMA		
4.	Tidak pernah mengenyam pendidikan formal		
5.	Pernah mengikuti kursus (misalnya menjahit, memasak, membuat souvenir, dsb)		
6.	Jam kerja pagi		
7.	Jam kerja siang		
8.	Jam kerja malam		
9.	Upah berbulan Rp 100.000,00 - Rp 500.000,00		
10.	Upah berbulan Rp 500.000,00 - Rp 1.000.000,00		
11.	Upah sebagai buruh mencukupi kebutuhan hidup keluarga		
12.	Merasa kurang akan upah yang diterima sebagai buruh		
13.	Ada lemburan di pabrik		
14.	Mendapatkan gaji lembur jika bekerja lebur		
15.	Mempunyai pekerjaan sampingan		
16.	Hasil pekerjaan sampingan dapat mencukupi kebutuhan hidup		
17.	Menjadi tulang punggung keluarga		
18.	Pekerjaan ini sebagai satu-satunya penghasilan keluarga		
19.	Memiliki banyak anak		
20.	Anak bekerja		
21.	Anak bersekolah		
22.	Suami/istri memiliki pendidikan yang lebih baik		
23.	Suami/istri mempunyai pekerjaan lebih baik		
24.	Hidup bersama anggota keluarga lain (misalnya serumah dengan orang tua, ponakan, dsb)		

25.	Anggota keluarga lain bekerja		
26.	Anggota keluarga lain ikut menanggung biaya hidup keluarga		
27.	Posisi di pabrik sebagai buruh (tingkatan paling bawah)		
28.	Posisi di pabrik naik dari posisi sebelumnya		

**Lampiran 2****DAFTAR SUBYEK PENELITIAN DI PABRIK TEH “2 TANG” SLAWI**

- 1) Nama Lengkap : Lukky  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 15 Oktober 1972  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Posisi di Pabrik : Mandor Siraman  
Alamat Tempat Tinggal : Adiwerna – Kabupaten Tegal
- 2) Nama Lengkap : Budiman  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 14 April 1976  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Posisi di Pabrik : Buruh Siraman  
Alamat Tempat Tinggal : Grobog Wetan RT 05 RW 06 – Pangkah
- 3) Nama Lengkap : Sarya  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 01 September 1952  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Posisi di Pabrik : Buruh Siraman  
Alamat Tempat Tinggal : Kedungbanteng RT 06 RW 08
- 4) Nama Lengkap : Marpuah

Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 24 Februari 1974  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Posisi di Pabrik : Buruh Cetak  
Alamat Tempat Tinggal : Kedungbanteng RT 5 RW 2

5) Nama Lengkap : Ruswi  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 28 Mei 1967  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Posisi di Pabrik : Buruh Cetak  
Alamat Tempat Tinggal : Kedungbanteng RT 1 RW 2

6) Nama Lengkap : Indah  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 19 April 1970  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Posisi di Pabrik : Buruh Cetak  
Alamat Tempat Tinggal : Pangkah RT 05 RW 01

#### **DAFTAR INFORMAN PENELITIAN DI PABRIK TEH “2 TANG” SLAWI**

1) Nama Lengkap : Sutrasno

Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 8 Juni 1966  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Posisi di Pabrik : Kepala Bagian Personalia  
Alamat Tempat Tinggal : Yomani – Lebaksiu

2) Nama Lengkap : Makmuri  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 22 Maret 1974  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Posisi di Pabrik : Satpam pabrik  
Alamat Tempat Tinggal : Adiwerna



**CV. DUTA JAVA TEA INDUSTRY**  
**PABRIK TEH “2 TANG”**  
**ADIWERNA – KABUPATEN TEGAL**  
**Tlp: (0283) 443281 – (0283) 442158 – (0283) 443105**

SURAT KETERANGAN

No. :

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Bagian Personalia Pabrik Teh “2 Tang” Adiwerna Kabupaten Tegal, menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Zarfi Yahya  
 NIM : 3501407009  
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi  
 Jurusan : Sosiologi dan Antropologi  
 Fakultas : Ilmu Sosial

Bahwa yang bersangkutan tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian skripsi yang berjudul “PROFIL BURUH DI PABRIK TEH “2 TANG” SLAWI, KABUPATEN TEGAL (Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan)”. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2012.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Slawi, Oktober 2012

Kepala Bagian Personalia

Pabrik Teh “2 Tang”



Sutrasno





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006

Nomor : 6213 /UN37.1.3/LT/2012  
Lamp : --  
Hal : Izin Penelitian

09 OCT 2012

Kepada  
Yth. **Pimpinan Pabrik Teh "2 Tang" Slawi**  
**Kabupaten Tegal**

Dengan hormat,  
Bersama ini, kami mohon izin penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : **Muhammad Zarfi Yahya**  
NIM : 3501407009  
Semester : XI (sebelas)  
Prodi/Program : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1  
Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial  
Judul Skripsi : **"Profil Buruh di Pabrik Teh "2 Tang" Slawi Kabupaten Tegal (Studi tentang Perspektif Gender pada Buruh Perempuan)**  
Alokasi Waktu : Bulan Oktober s.d. Desember 2012

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Tembusan;  
1. Dekan  
2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi  
3. Mahasiswa yang bersangkutan  
FIS Universitas Negeri Semarang



**PERUSAHAAN TEH WANGI**  
**DUTA JAVA TEA INDUSTRI**

Jalan Raya Selatan 130 Telp. (0283) 442158 Hunting Fax. (0283) 442008  
 ADIWERNA - TEGAL

BERITA ACARA KONTRAK KERJA WAKTU TERTENTU

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Pihak I      Nama                : Sutrasno  
                   Alamat                : Jl. Raya Selatan No. 130 Tembok. Banjaran  
    Bertindak untuk dan atas nama CV. DUTA JAVA TEA  
    Selanjutnya dalam hal ini disebut pihak I ( pertama ).

Pihak II      Nama                :  
                   Jabatan                :  
                   Alamat                :  
    Bertindak untuk dan atas nama dirinya sendiri  
    Selanjutnya dalam hal ini disebut pihak II ( Kedua ).

Pada hari ini ..... tanggal ..... pihak I ( pertama ) dan pihak II ( kedua ) dengan penuh kesadaran sepakat menandatangani berita acara kontrak kerja waktu tertentu sebagai berikut dibawah ini :

P A S A L   I

Hak dan kewajiban pihak I ( pertama )

1. Pihak I ( pertama ) menerima Saudara ..... untuk melaksanakan Kontrak kerja tertentu selama **3 bulan** sebagai .....  
 Terhitung mulai tanggal.....
2. Pihak I ( Pertama ) akan memberikan upah kepada pihak II ( kedua ) sesuai dengan Ketentuan yang berlaku pada saat berita acara kerja waktu tertentu ditandatangani Oleh pihak I ( pertama ) dan pihak II ( kedua ).

P A S A L   II

Hak dan kewajiban pihak ke II ( dua )

1. Pihak II ( dua ) bersedia untuk melaksanakan berita acara kontrak kerja waktu tertentu selama **: 3 bulan** terhitung mulai tanggal.....  
 ..... s/d.....
2. Pihak ke II ( dua ) berhak menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku sesuai dengan pasal 1 ayat 2.
3. Pihak ke II ( dua ) bersedia dan wajib untuk melaksanakan tata tertib dan peraturan Perusahaan tersebut dibawah ini :
  - a. Mentaati semua peraturan kerja yang ditetapkan oleh perusahaan.
  - b. Masuk kerja pukul 07.30 s/d pukul 16.00 dan minimal 10 menit sebelum waktu kerja sudah menyiapkan diri ditempat kerja masing – masing.
  - c. Mentaati perintah atasan dan pimpinan.
  - d. Waktu masuk dan pulang kerja harus tepat pada waktunya.
  - e. Dilarang merokok waktu kerja.
  - f. Tidak banyak ngobrol dg teman sekerjanya ataupun orang lain.
  - g. Tidak membuat gaduh, onar, keributan, dan huru-hara dlm lingkungan perusahaan.



**PERUSAHAAN TEH WANGI**  
**DUTA JAVA TEA INDUSTRI**

Jalan Raya Selatan 130 Telp. (0283) 442158 Hunting Fax. (0283) 442008  
 ADIWERNA - TEGAL

- h. Tidak diperkenankan menerima tamu atau sanak keluarga kecuali dalam keadaan mendesak sekali, umpama pemberitahuan keluarga sakit keras dll.
- i. Pekerja dalam jam kerja dilarang meninggalkan pekerjaan, dan mengadakan hubungan dengan perusahaan lain kecuali atas ijin atasannya.
- j. Tidak dibenarkan tidur dalam jam kerja.
- k. Tidak diperbolehkan minum minuman keras dilingkungan perusahaan.
- l. Tidak diperbolehkan melakukan perjudian di bentuk apapun dilingkungan perusahaan.
- m. Tidak diperbolehkan memperdagangkan apapun juga dilingkungan kerja.
- n. Wajib memegang teguh rahasia perusahaan, dilarang memberitahukan keterangan apapun juga tentang keadaan perusahaan kepada pihak lain/pihak III.
- o. Mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan perusahaan bagi yang memiliki seragam, berpakaian rapi dan bersih, sopan santun, tidak mengganggu teman sekerjanya dan membicarakan kejelekan teman ataupun atasannya.
- p. Wajib loyal ( setia ) kepada perusahaan dan menjaga asset milik perusahaan.
- q. Tidak dibenarkan untuk mengedarkan daftar sokongan / sumbangan menem pelkan atau mengedarkan poster dan pamflet di lingkungan perusahaan tanpa seijin pimpinan.
- r. Masuk kerja dan pulang kerja, pekerja harus mentaati ketentuan yang ditentukan oleh pimpinan perusahaan.
- s. Tidak masuk kerja selama 5 ( lima ) hari berturut – turut dan atau 10 ( sepuluh ) hari tidak berturut – turut dalam 1 ( satu ) bulan berjalan tanpa keterangan atau seijin dari pimpinan maka dianggap mengundurkan diri ( membatalkan kontrak kerja waktu tertentu ).
- t. Tidak masuk kerja karena harus ada keterangan dokter.
- u. Apabila melanggar ketentuan diatas maka dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sebagai berikut :
  - 1. Peringatan lisan.
  - 2. Peringatan tertulis.
  - 3. Pembatalan perjanjian kontrak kerja waktu tertentu.
- v. Apabila kontrak kerja waktu tertentu berakhir dan pihak I ( satu ) tidak memperpanjang lagi maka dengan sendirinya tugas dan tanggung jawab pihak II ( kedua ) berakhir.



PERUSAHAAN TEH WANGI  
**DUTA JAVA TEA INDUSTRI**

Jalan Raya Selatan 130 Telp. (0283) 442158 Hunting Fax. (0283) 442008  
 ADIWERNA - TEGAL

P A S A L III

Penutup.

Demikian berita kontrak kerja waktu tertentu ini ditandatangani pihak I (satu)  
 Dan pihak II ( kedua ) atas dasar kesadaran dan tanggung jawab serta tanpa  
 Paksaan dari pihak manapun.

Adiwerna.....

Pihak I ( pertama )  
 CM DUTA JAVA TEA IND

Pihak II ( kedua )



SUTRASNO

\_\_\_\_\_